

**BATIK GRINGSING BANTULAN DALAM PERSPEKTIF
BENTUK MOTIF WARNA DAN MAKNA SIMBOLIK
RELEVANSINYA DENGAN FUNGSI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Melisa Purbasari
NIM 09207241004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Batik Gringsing Bantulan*
Dalam Perspektif Bentuk Motif, Warna dan Makna Simbolik
Relevansinya dengan Fungsi
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 26 Juni 2013

Pembimbing



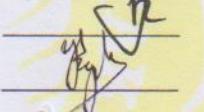
Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.

NIP. 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Batik Gringsing Bantulan dalam Perspektif Bentuk Motif, Warna dan Makna Simbolik Relevansinya dengan Fungsi* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 05 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		Juli 2013
Ismadi, S.Pd., M.A.	Sekertaris Penguji		Juli 2013
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Penguji I		Juli 2013
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji II		Juli 2013

Yogyakarta, Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : **Melisa Purbasari**

NIM : 09207241004

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

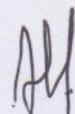
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 26 Juni 2013

Penulis,



Melisa Purbasari

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan sepenuhnya kepada ibu dan almarhum ayah tercinta dan untuk keluarga besar, trimakasih atas doa, semangat, dukungan dan kasih sayang yang tiada henti.....

MOTTO

Melihatlah ke atas untuk urusan akhiratmu dan melihatlah
ke bawah untuk urusan duniamu..

(Penulis)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Penulisan skripsi ini dapat terselsaikan dengan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., beserta jajarannya, Drs. Mardiyatmo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Dr. I. Ketut Sunarya M.Sn., selaku Ketua Program Studi yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pembimbing, yaitu Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan semangat moral dan materiil. Terima kasih untuk semua teman-teman Pendidikan Seni Kerajinan angkatan 2009 yang telah memberikan semangat. Terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah memberi dukungan, bantuan, dan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan lancar dan tepat waktu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan tangan terbuka selalu mengharapkan sumbangan pikiran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

Yogyakarta, 26 Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto	vi
Kata pengantar	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Halaman Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori	8
1. Tinjauan tentang Karakteristik	8
2. Tinjauan tentang Batik.	8
3. Tinjauan tentang Gringsing	10
4. Tinjauan tentang Batik Bantul	11
5. Tinjauan tentang Makna Simbolik	12
6. Tinjauan tentang Motif	14
7. Tinjauan tentang Pola	17
8. Tinjauan tentang Ornamen	20
9. Tinjauan tentang Warna	21
10. Tinjauan tentang Fungsi Batik dalam Kebudayaan Jawa	24
11. Wujud	26

12. Isi atau Bobot	31
B. Penelitian yang Relevan	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Data Penelitian	34
C. Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. Metode Observasi	35
2. Metode Wawancara	36
3. Metode Dokumentasi	37
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Keabsahan Data	39
1. Ketekunan Pengamatan	39
2. Triangulasi	39
G. Analisis Data	40
1. Reduksi Data	40
2. Penyajian Data.....	41
3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi	41
BAB IV SEJARAH BATIK GRINGSING BANTULAN.....	43
A. Kondisi Alam Bantul yang Mempengaruhi Batik Gringsing.....	43
Bantulan	
B. Sejarah Batik Gringsing Bantul	48
BAB V BATIK GRINGSING BANTULAN	55
A. Jenis Batik Gringsing	55
1. Batik Gringsing Terbuka	55
a. Batik Gringsing Ceplok Bintang	56
1) Bentuk Motif	56
2) Warna	64
3) Makna Simbolik	65
b. Batik Gringsing Lung Kembang	67
1) Bentuk Motif	67

2) Warna	70
3) Makna Simbolik	71
c. Batik Gringsing Ceplok Kembang	72
1) Bentuk Motif	72
2) Warna	76
3) Makna Simbolik	77
d. Batik Gringsing Buketan	78
1) Bentuk Motif	78
2) Warna	80
3) Makna Simbolik	81
2. Batik Gringsing Tertutup	82
a. Batik Gringsing Tertutup Ceplok Kembang	82
1) Bentuk Motif	82
2) Warna	85
3) Makna Simbolik	85
b. Batik Gringsing Tertutup Lung Kembang	86
1) Bentuk Motif	86
2) Warna	89
3) Makna Simbolik	90
B. Fungsi	91
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	93
A. Simpulan	93
1. Bentuk Motif Batik Gringsing Bantulan.....	93
2. Warna Batik Gringsing Bantulan.....	93
3. Makna Simbolik Batik Gringsing Bantulan Terkait dengan Fungsinya	94
B. Saran	97
DARTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	105

DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Gambar 1	: Skema Komponen-komponen Analisis Data	42
Gambar 2	: Logo Bantul	44
Gambar 3	: Gong yang Menunjukkan Slogan Kabupaten Bantul	45
Gambar 4	: Pegunungan Kapur pada Bagian Timur dan Barat Bantul	46
Gambar 5	: Peta Kabupaten Bantul	47
Gambar 6	: Peta Sebaran Batik Bantul	51
Gambar 7	: Motif Gringsing Terbuka pada Batik Gringsing Ceplok Bintang	56
Gambar 8	: Gambar Burung Prenjak	57
Gambar 9	: Motif Burung Prenjak pada Batik Gringsing Ceplok Bintang	57
Gambar 10	: Gambar Bunga Teratai	58
Gambar 11	: Motif Teratai pada Batik Gringsing Ceplok Bintang	58
Gambar 12	: Gambar Kupu-kupu	59
Gambar 13	: Motif Kupu-kupu pada Batik Gringsing Ceplok Bintang	59
Gambar 14	: Gambar Daun Kapas	60
Gambar 15	: Motif Daun Kapas pada Batik Gringsing Ceplok Bintang	60
Gambar 16	: Gambar Buketan Daun	61
Gambar 17	: Motif Daun Buketan pada Batik Gringsing Ceplok Bintang	61
Gambar 18	: Gambar Buket Bunga	61
Gambar 19	: Motif Bunga Buketan pada Batik Gringsing Ceplok Bintang	62
Gambar 20	: Motif Bintang pada Batik Gringsing Ceplok Bintang	62
Gambar 21	: Motif Stilasi Kawung pada Batik Gringsing Ceplok Bintang	63
Gambar 22	: Motif Kopi Pecah pada Batik Gringsing Ceplok Bintang	64
Gambar 23	: Batik Gringsing Ceplok Bintang	64
Gambar 24	: Motif Gringsing Terbuka pada Batik Gringsing Lung Kembang	67
Gambar 25	: Gambar Lung	68
Gambar 26	: Motif Lung pada Batik Gringsing Lung Kembang	68
Gambar 27	: Gambar Bunga Sepatu	69

Gambar 28	: Motif Bunga Sepatu pada Batik Gringsing Lung Kembang	69
Gambar 29	: Motif Daun dengan 3 Tulang Daun pada Batik Gringsing Lung Kembang	70
Gambar 30	: Motif Daun dengan 4 Tulang Daun pada Batik Gringsing Lung Kembang	70
Gambar 31	: Batik Gringsing Lung Kembang	70
Gambar 32	: Motif Gringsing Terbuka pada Batik Gringsing Ceplok Kembang	73
Gambar 33	: Gambar Burung Perkutut	73
Gambar 34	: Motif Burung pada Batik Gringsing Ceplok Kembang	73
Gambar 35	: Gambar Bunga Sepatu	74
Gambar 36	: Motif Bunga pada Batik Gringsing Ceplok Kembang	74
Gambar 37	: Gambar Bunga Matahari	75
Gambar 38	: Motif Bunga pada Batik Gringsing Ceplok Kembang	75
Gambar 39	: Motif Kuncup Daun pada Batik Gringsing Ceplok Kembang	75
Gambar 40	: Gambar Daun	76
Gambar 41	: Motif Daun pada Batik Gringsing Ceplok Kembang	76
Gambar 42	: Batik Gringsing Ceplok Kembang	76
Gambar 43	: Motif Gringsing Terbuka pada Batik Gringsing Buketan	79
Gambar 44	: Gambar Buket Bunga	79
Gambar 45	: Ornamen Buket pada Batik Gringsing Buketan	80
Gambar 46	: Batik Gringsing Buketan	80
Gambar 47	: Motif Gringsing Tertutup pada Batik Gringsing Tertutup Ceplok Kembang	83
Gambar 48	: Gambar Bunga Dahlia	83
Gambar 49	: Motif Bunga pada Batik Gringsing Tertutup Ceplok Kembang	83
Gambar 50	: Gambar Cocor Bebek	84
Gambar 51	: Motif Daun pada Batik Gringsing Tertutup Ceplok Kembang	84
Gambar 52	: Batik Gringsing Tertutup Ceplok Kembang	85
Gambar 53	: Motif Gringsing Tertutup pada Batik Gringsing Tertutup Lung Kembang	87

Gambar 54	: Motif Bunga pada Batik Gringsing Tertutup Lung Kembang	88
Gambar 55	: Motif Lung pada Batik Gringsing Tertutup Lung Kembang	88
Gambar 56	: Gambar Daun Keladi	89
Gambar 57	: Motif Daun pada Batik Gringsing Tertutup Lung Kembang	89
Gambar 58	: Batik Gringsing Tertutup Lung Kembang	89
Gambar 59	: Batik Gringsing Tertutup dipakai untuk Baju Kemeja	92
Gambar 60	: Batik Gringsing Ceplok Bintang digunakan wanita zaman dulu	106
Gambar 61	: Batik Gringsing Untuk Pakaian Modern	106

DAFTAR LAMPIRAN

1. Glosarium
2. Foto penggunaan Batik Gringsing
3. Pedoman Observasi
4. Pedoman Wawancara
5. Pedoman Dokumentasi
6. Surat permohonan ijin penelitian dari Jurusan Pendidikan Seni Rupa UNY
7. Surat ijin penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni UNY
8. Surat ijin penelitian dari BAPPEDA Provinsi Yogyakarta
9. Surat ijin penelitian dari BAPPEDA Kabupaten Bantul
10. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan M Budi Harjana
11. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan Sugito
12. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan Karman
13. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan Heri
14. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan Bugi
15. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan Harto Prayitno/Topo
16. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan Prayoga PH

**BATIK GRINGSING BANTULAN DALAM PERSPEKTIF
BENTUK MOTIF WARNA DAN MAKNA SIMBOLIK
RELEVANSINYA DENGAN FUNGSI**

**Oleh: Melisa Purbasari
NIM 09207241004**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bentuk motif batik gringsing bantulan, mengetahui secara mendalam warna batik gringsing bantulan dan untuk mengetahui batik gringsing bantulan dalam perspektif bentuk, warna dan makna simbolik relevansinya dengan fungsi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Batik Bantul Budi Harjono dan Batik Topo HS. Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada batik gringsing bantulan dalam perspektif bentuk motif, warna dan makna simbolik relevansinya dengan fungsi. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data wawancara diperoleh dari beberapa tokoh yang berkompeten dibidangnya. Teknik keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk motif Batik Gringsing Bantulan berupa bulatan-bulatan kecil atau seperti sisik ikan yang saling bersinggungan (2) Warna asli Batik Gringsing Bantulan yaitu sogan tetapi sesuai dengan permintaan maka sekarang banyak pengrajin menggunakan warna-warna cerah seperti merah, biru, hijau, ungu, kuning dan oranye (3) Makna Simbolik Batik Gringsing Bantulan adalah Motif gringsing diartikan sebagai tidak sakit atau sehat, karena *gring* diambil dari kata *gering* yang berarti sakit dan *sing* yang berarti *tidak*. Dengan demikian, pola ini berisi doa atau harapan agar kita terhindar dari pengaruh buruk dan kehampaan (4) Fungsi batik gringsing zaman dahulu digunakan untuk acara pernikahan dan pelantikan abdi dalem kraton seiring dengan perkembangan zaman sekarang batik digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Kata kunci: makna simbolik, batik gringsing.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah mengalami masa suram yang cukup panjang, batik kembali merajai dunia busana tanah air kita. Semua usia pada segala lapisan masyarakat, semua berpakaian batik. Yang semakin membanggakan sejak 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik sebagai salah satu warisan budaya dunia. Sayangnya, pengakuan dunia tersebut tidak disertai dengan pemahaman masyarakat Indonesia sendiri sebagai negara asal batik. Secara umum, seseorang jatuh cinta kepada sehelai batik karena tampilan luarnya, tanpa memahami makna apa yang ada di balik sehelai kain batik tersebut (Siswomiharjo, 2011: 1). Batik sebagai warisan budaya Indonesia saat ini dikembangkan dan diupayakan agar benar-benar menjadi produk kerajinan unggulan Indonesia.

Menurut Soedarso (1998: 5) batik adalah salah satu hasil budaya yang selalu mengalami perubahan fungsi, sehingga membutuhkan bahan dan proses yang cukup rumit dan lama dalam menciptakan sebuah kain batik. Demikian pula dinyatakan oleh Chandra Irawan Soekamto dalam bukunya berjudul Batik dan Mbatik (1983: 11) mengemukakan batik sudah ada di Indonesia semenjak abad ke-12 masehi. Pada saat itu orang telah menemukan bahan asli pewarna kain yaitu kulit mengkudu dan kulit pohon tarum yang kulitnya digunakan untuk mencelup atau mewarna kain batik.

Kesenian batik merupakan kesenian lukis yang digoreskan di atas kain yang menjadi salah satu kebudayaan raja-raja Indonesia zaman dahulu dan dikerjakan

terbatas dalam lingkungan kraton. Dalam perkembangannya pengikutnya yang tinggal di luar kraton mengembangkan kesenian batik semakin meluas. Oleh karena itu banyak pengikutnya tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing. Pendapat lain mengatakan kerajinan batik merupakan suatu kerajinan gambar di atas kain untuk pakaian. Dalam perkembangannya selanjutnya menjadi salah satu ikon budaya keluarga bangsawan Indonesia di zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan terbatas di dalam kraton saja, hasilnya pun hanya untuk dipakai raja (Hamidin, 2010: 8).

Batik di Indonesia secara teknis berupa perpaduan antara pola tradisional batik Kraton dan batik pesisiran. Batik keraton, batik yang berkembang di dalam lingkungan keraton, batik jenis ini dipenuhi dengan makna filosofis dan simbolis, mengacu kepada nilai spiritual dan pemurnian diri orang Jawa, serta memandang manusia dengan alam semesta. Batik pesisiran, batik dengan berkembang di luar lingkungan keraton, dalam perkembangannya batik ini lebih variatif dan motif dan warna, tidak terikat dengan pemaknaan filosofis dan simbolis. Batik juga dibuat dengan motif-motif daerah yang ada di seluruh Indonesia (Hasanudin, 2001: 12).

Menurut Sultan Hamengku Buwono X (dalam Yohanes, 2009: xi) pada masa silam, seni batik bukan sekedar untuk melatih ketrampilan lukis dan *sungging*, seni batik sesungguhnya sarat akan pendidikan etika dan estetika bagi wanita zaman dulu. Seni batik menjadi sangat penting dalam kehidupan karena kain batik telah terjalin erat ke dalam lingkaran budaya hidup masyarakat. selain itu, batik juga punya makna dalam menandai peristiwa penting dalam kehidupan

manusia Jawa. Setiap motif yang terwujud dalam goresan canting pada kain batik Yogyakarta mengandung makna, cerita. Hal inilah yang membedakan batik Yogyakarta dengan batik-batik lain yang menjaga batik Yogyakarta tetap memiliki eksklusifitas dari sebuah mahakarya seni dan budaya Indonesia (Prasetyo, 2010:43).

Mengenai asal produksi batik di Yogyakarta, telah dikenal sejak pertama Kerajaan Mataram, yang diperintah oleh Panembahan Senopati. Daerah pembatikan pertama ialah di Desa Plered (Bantul). Pembatikan pada masa itu terbatas dalam lingkungan keluarga kraton yang dikerjakan oleh wanita-wanita pembantu ratu. Dari sini pembatikan meluas pada keluarga kraton lainnya yaitu dari abdi dalem dan tentara-tentara. Pada upacara resmi kerajaan keluarga kraton baik pria maupun wanita memakai pakaian kombinasi batik dan lurik. Oleh karena rakyat tertarik pada pakaian-pakaian yang dipakai oleh keluarga kraton dan kemudian ditiru oleh rakyat, akhirnya meluaslah pembatikan keluar tembok kraton (Hamidin, 2010:12).

Memperhatikan realitas perkembanganya, dari zaman ke zaman seni batik Yogyakarta senantiasa mengalami perubahan yang mencerminkan gerak perubahan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat pada zamannya. Penelusuran perkembangan batik Yogyakarta dihadapkan pada berbagai kenyataan yang bersifat sangat problematis dan kompleks. Sejak Sri Sultan Hamengku Buwana I menjadi raja di Kasultanan Yogyakarta, batik telah menjadi budaya tradisi keraton Yogyakarta sebagai warisan budaya kerajaan Mataram. Adapun bentuk dan fungsi batik meskipun dipergunakan sebagai bahan

sandang sehari-hari, tetapi juga dapat diklasifikasikan sebagai busana *keprabon* yang diperlukan dalam tatacara penyelenggaraan keraton dan dianggap bermakna sebagai simbol kebesaran dan kebangsawanahan raja (A.N. Suyanto, 2002: 3).

Di daerah Yogyakarta terdapat pula batik rakyat yang dibuat di desa Bantul. Pada batik rakyat ini ragam hiasnya lebih bernalaskan alam desa sekitarnya (Djoemeno, 1990: 30). Batik Bantulan, demikian biasa disebut para penggemar batik untuk batik yang diproduksi pengrajin di Kabupaten Bantul, karena mempunyai ciri khas atau corak Bantul. Hasil kerajinan batik kabupaten Bantul mempunyai motif dan warna yang khas sehingga menarik masyarakat untuk membeli dan menggunakan. Salah satu kekhasan batik Bantul adalah banyak bagian kain yang dibiarkan berwarna putih atau warna asli kain. Sedangkan motif yang digunakan umumnya mengambil inspirasi dari dunia flora dan fauna.

Bantul adalah sebuah kabupaten di Propinsi D.I.Yogyakarta yang letaknya di sebelah selatan Yogyakarta. Semasa kerajaan Mataram, Bantul atau yang dahulu disebut dengan Lipuro termasuk salah satu wilayah kekuasaan kerajaan Mataram Islam. Letak sebagian kerajaan Islam khususnya di Pleret dan Kotagede secara administrasi, sekarang masuk wilayah kabupaten Bantul. Ketika kerajaan Kasultanan Yogyakarta, sebagai salah satu pewaris kerajaan Mataram Islam bertahta, Bantul juga masih menjadi wilayah kekuasaan kerajaan tersebut. Tidak ayal jika budaya diwilayah Bantul sama dengan budaya Kraton Kasultanan (Dinasti Mataram Islam) walaupun mengalami variasinya. Salah satu hasil budaya Bantul yang masih secorak dengan budaya wilayah kerajaan setempat adalah batik (Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, 2010: 18).

Batik yang berkembang di wilayah Bantul jelas tidak bisa dipungkiri merupakan perkembangan batik Kraton Yogyakarta. Sebab awal mulanya tradisi membatik berasal dari kraton yang berkembang ke wilayah sekitarnya. Beberapa wilayah di Bantul yang sampai saat ini menjadi sentra batik di antaranya adalah daerah Imogiri, Pandak, Jetis, dan Pajangan. Daerah Bantul merupakan pusat Batik petani atau batik rakyat terbesar di Yogyakarta.

Wilayah Bantul mempunyai beberapa motif asli salah satu motif tertua di Bantul yaitu motif Gringsing. Pakaian gringsing pada zaman dahulu mempunyai kedudukan penting karena pakaian ini merupakan penghargaan kepada perwira yang diberikan Raden Wijaya. Kain gringsing dapat dihubungkan dengan perang mati-matian. Sebagai penghargaan yang berkaitan dengan perang. Kain gringsing memiliki kerumitan dan kehalusan, dan pasti dibuat dalam waktu lama dan dikerjakan oleh perajin yang terampil (Hasanudin, 2001: 15).

Ragam hias gringsing dipadu dengan flora dekoratif, sebagai susunan yang lazim pada masa Hindu dan Budha, terkesan datar. Gringsing pada batik sebagai ragam hias *tanahan* (latar) berupa isen-isen mata deruk (bulatan diameter $\frac{1}{2}$ cm) yang saling besinggungan. Waktu pembuatan batik gringsing lama karena ragam hiasnya terdiri atas latar yang berupa ribuan bulatan kecil yang saling bersentuhan (Hasanudin, 2001: 15).

Gringsing yang masih hidup sampai sekarang, karena dianggap sebagai ragam hias yang melambangkan keksatriyan dan kebangsawanhan (Hasanudin, 2001: 16). Motif latar gringsing yang terdapat di daerah Bantul pada umumnya dipadu dengan ragam hias yang menggambarkan alam sekitar para pembatik

dalam kesehariannya seperti tumbuhan, bunga-bunga, kupu-kupu, atau binatang lainnya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dan untuk menghindari agar tidak meluasnya pembahasan, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah batik gringsing bantulan dalam perspektif bentuk motif, warna dan makna simbolik relevansinya dengan fungsi.

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan secara mendalam bentuk motif batik gringsing bantulan.
2. Mendeskripsikan secara mendalam warna batik gringsing bantulan.
3. Mendeskripsikan secara mendalam makna simbolik batik gringsing bantulan.
4. Mendeskripsikan relevansi bentuk motif, warna dan makna simbolik terkait dengan fungsi.

D. Kegunaan Penelitian

Melihat tujuan di atas, maka kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi sumbangan informasi dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kesenian terutama tentang batik gringsing bantulan dalam perspektif bentuk motif, warna dan makna simbolik relevansinya dengan fungsi.

- b. Menambah referensi dalam bidang ilmu seni kerajinan bagi mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY pada khususnya dan masyarakat umumnya.
- 2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai kontribusi bagi perkembangan ilmu dan relasi untuk berkerja sama.
 - b. Sebagai apresiasi terhadap seni kriya batik khususnya batik bantulan.
 - c. Sebagai media publikasi sehingga produk batik bantulan lebih dikenal secara luas dikalangan masyarakat dan juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam proses produksi selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Karakteristik

Menurut Kamus Terbaru Bahasa Indonesia, Karakteristik merupakan ciri-ciri khusus, yang mempunyai kekhususan sesuai dengan sifat perwatakan tertentu, Sedangkan kata karakter merupakan ciri khas seseorang, ciri khas suatu karya (Tim Penyusun Kamus, 2008: 337). Menurut Hamzah dalam Kamus Pintar Bahasa Indonesia (1996: 188) karakteristik mempunyai sifat khas. Batik di Indonesia masing-masing mempunyai ciri khas. Kekhasan batik tulis terdapat pada kehalusan goresan. Hal serupa diungkap oleh Hasanudin (2001: 26) Batik Indonesia memiliki kekhasan pada kerajinan, kerumitan, dan kehalusan motif akibat tapak cantingnya.

2. Tinjauan Tentang Batik

Seni batik merupakan seni pembuatan motif pada kain dengan menggunakan alat yang disebut canting sebelum ditemukanya teknik sablon. Canting adalah alat batik yang memiliki tangkai dari kayu atau bambu dan memiliki mangkok kecil bercarat yang dapat diisi cairan malam (lilin batik) dan digoreskan di atas kain. Kain yang dilukis dengan malam tersebut diberi warna, kemudian *dilorod* (dihilangkan malamnya), maka bagian yang tertutup malam akan tetap putih. Ini disebabkan karena malam berfungsi sebagai perintang warna. Di Indonesia teknik celup rintang dengan canting sebagai alat melukis dan malam

sebagai perintang warna (menahan masuknya warna) ini dinamakan membatik, dan hasil pencelupan rintang di Indonesia ini disebut Batik (Hamidin, 2010: .

Menurut Puspita (2004: 9) batik yaitu gambaran atau hiasan pada kain yang penggerjaanya melalui proses penutupan dengan bahan lilin atau malam yang kemudian dicelup atau diberi warna. Pendapat lain mengatakan bahwa istilah batik berasal dari *amba* (Jawa), yang artinya menulis dan *nitik*. Kata batik itu sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak, bernama *malam* (lilin) yang diaplikasikan diatas kain. Sehingga menahan masuknya bahan pewarna. Dalam bahasa Inggris, teknik ini dikenal dengan istilah *wax-resist dyeing* (Hamidin, 2010: 7).

Menurut buku *De Batik Kust in Nederland Indie en Haar Geshiedenis* karangan Dr. HH. Juinboll (dalam Soedarso) disebutkan bahwa di Dayak Kalimantan terdapat istilah : *pantik* yang berarti *stekel* sedangkan kata *pabatik* yang berarti *getatoeird* (bertautan) yaitu memberi lukisan pada tubuh orang dan kata *bintik* berarti menulis atau menggambar. Di daerah Minahasa menurut dialek Bulu kata *mahapatik* berarti menulis. Dalam bahasa Tagalog pilipina terdapat kata *patik* berarti menggambar. Sedangkan di kepulauan fiji (Irian) ada kata *bati* berarti memberi gambar pada badan (Soedarso,1998: 104).

Menurut Amri Yahya dalam Asti Musman dan Ambar B.Arini (2011: 2) mendefinisikan batik sebagai karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornamen pada kain dengan proses tutup celup. Pendapat lain mengatakan bahwa batik adalah cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil

yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain didalam pencelupan. Batik bisa dikatakan pula sebagai lukisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzuri (1989: IV), yang mengartikan batik sebagai lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting.

Bila ditinjau dari prosedur teknik pembuatanya, batik tidak lain adalah teknik celup rintang, maksudnya adalah motif dibuat dari bahan yang dapat merintangi warna yang masuk ke dalam serat kain pada waktu dicelup kedalam serat kain pada waktu dicelup kedalam bahan warna (Soemarjadi, dkk. 1991: 178). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, batik adalah corak atau gambar (pada kain) yang pembuatanya secara khusus dengan menuliskan atau menekan malam kemudian pengolahanya diproses dengan cara tertentu (Tim Penyusun Kamus, 1990: 98).

Dari beberapa pengertian batik di atas, dapat disimpulkan bahwa batik adalah gambaran atau hiasan pada kain yang pembuatanya secara khusus dengan menuliskan malam dan diproses dengan cara teknik tutup celup.

3. Tinjauan Tentang Motif Gringsing

Motif gringsing motif ini termasuk motif tua yaitu abad XIV disebut dalam buku pararaton. Bentuk motif gringsing seperti sisik ikan. Sedang di tengahnya terdapat titik hitam seperti mata. Sudah tentu motif gringsing ini pada waktu itu belum merupakan batik dengan lilin (malam) (Soedarso, 1998: 111).

Motif gringsing diartikan sebagai tidak sakit atau sehat, karena *gring* diambil dari kata *gering* yang berarti sakit dan *sing* yang berarti *tidak*. Dengan

demikian, pola ini berisi doa atau harapan agar kita selalu dikanuniai kesehatan dan umur panjang (Siswomiharjo, 2011: 21).

Motif gringsing atau geringsing menurut Kamus Van der tuuk adalah nama pakaian wayang jaman dahulu berpatih geringsing wayang lakon R. Ardjuna. Juga dikatakan bahwa bunga anggrek *achorpiun* yang berbintik-bintik hitam berwarna gringsing (Soedarso, 1998: 112).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gringsing merupakan corak kain batik atau kain tenunan, berupa bulatan-bulatan kecil berwarna dasar coklat muda atau coklat tua (Tim Penyusun Kamus, 2001: 359). Pendapat lain mengatakan bahwa Gringsing merupakan latar seperti sisik ikan. Sedang di tengahnya terdapat titik hitam seperti mata (Soedarso, 1998: 111).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motif gringsing adalah corak kain batik yang berupa bulatan-bulatan kecil atau seperti sisik ikan, yang saling bersinggungan. Motif ini mengandung doa dan harapan agar yang memakai dikanuniai kesehatan dan umur panjang.

4. Tinjauan Tentang Batik Bantul

Menurut Ensiklopedia Britanica (dalam Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, 2010: 10) memberikan pengertian batik sebagai berikut, Batik adalah suatu kegiatan diawali dari proses penggambaran dengan malam diteruskan dengan proses pewarnaan diatas kain dimana malam berfungsi sebagai zat penutup dan penolak warna, sehingga kain tersebut berwujud batik.

Menurut Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul (dalam bukunya Batik Bantul, 2010: 17) Bantul adalah sebuah kabupaten di Propinsi D.I.Yogyakarta

yang letaknya di sebelah selatan Yogyakarta. Semasa kerajaan Mataram, Bantul atau yang dahulu disebut dengan *Lipuro* termasuk salah satu wilayah kekuasaan kerajaan Mataram Islam. Letak sebagian kerajaan Mataram Islam khususnya di Pleret dan Kotagede secara administrasi, sekarang masuk wilayah kabupaten Bantul. Ketika kerajaan Kasultanan Yogyakarta, sebagai salah satu pewaris kerajaan Mataram Islam bertahta, Bantul juga masih menjadi wilayah kekuasaan kerajaan tersebut. Tidak ayal jika budaya di wilayah Bantul masih sama dengan budaya Kraton Kasultanan (Dinasti Mataram Islam) walaupun mengalami variasinya. Salah satu hasil budaya Bantul yang masih secorak dengan budaya wilayah kerajaan setempat adalah batik.

Batik Bantul merupakan salah satu jenis batik petani atau batik rakyat serta saudagaran yang muncul setelah batik kraton. Jadi Batik Bantulan adalah batik yang diproduksi pengrajin di Daerah Kabupaten Bantul yang letak wilayah geografinya terletak di sebelah selatan Kraton Yogyakarta, Bisa dikatakan hasil produksi batik bantulan merupakan hasil kreativitas masyarakat Bantul. Dengan ciri khas beragam warna dan corak motif Bantul.

5. Tinjauan Tentang Makna Simbolik

Manusia sebagai makhluk budaya, mengandung pengertian bahwa manusia menciptakan budaya dan kemudian kebudayaan memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia luarnya, bahkan untuk mendasari langkah-langkah kegiatan yang hendak dan harus dilakukan sehubungan dengan kondisi alam maupun pola kemasyarakatan. Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata

maupun tersembunyi, mengarahkan perilaku yang dirumuskan dan dicatat oleh manusia melalui simbol-simbol yang menjadi pengarah yang tegas bagi kelompok-kelompok manusia. Di satu sistem-sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil tindakan, di pihak lainnya sebagai landasan (unsur-unsur) yang mempengaruhi tindakan selanjutnya (Said, 2004: 1-2).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006: 737) makna adalah arti atau maksud. Sedangkan simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu (Poerwadarminta, 2006:1124). Pendapat lain diungkap oleh Said, (2004: 4) kata *simbol* berasal dari kata Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol atau lambang ialah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. Tanda selalu menunjuk kepada sesuatu yang riil (benda), kejadian atau tindakan Budiyono (2003: 10). Menurut Erwin Goodenough dalam Saidi (2008: 28) simbol adalah barang atau pola yang apapun sebabnya, berkerja dan berpengaruh pada manusia melampaui pengakuan tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu.

Menurut Nooryan Bahari (dalam bukunya Kritik Seni, 2008: 109) simbol adalah suatu tanda dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh sesuatu kesepakatan bersama. Said (2006: 6) Jadi, simbol adalah tanda yang diwujudkan sebagai bentuk visual bagi sesuatu makna tertentu, yang abstrak, yang bersifat komunikatif bagi masyarakat tertentu, namun tidak bagi masyarakat lainnya. Hal ini mengandung

pengertian bahwa simbol dalam masyarakat tradisional tidak dapat dilepaskan dari ketentuan normatif dalam kesatuan sosial masyarakat tersebut kecuali untuk beberapa simbol yang universal dan telah dipergunakan secara meluas di kalangan masyarakat lain. Untuk mengerti simbol-simbol yang terdapat dalam suatu masyarakat tradisional yang mungkin berkaitan dengan mitos dan spirit religius maka dibutuhkan pengetahuan mengenai sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat itu, termasuk pandangan hidupnya.

Menurut Geertz (dalam Irawanto, 2010: 10) penggunaan ragam hias pada batik tradisional menunjukkan kedekatan masyarakat Jawa pada pemakaian simbol-simbol, mengingat ragam hias tersebut sarat dengan makna simbolis. Simbol sebagian besar berbentuk kata-kata, disamping berbentuk lukisan, bunyi-bunyian musik, peralatan mekanis atau objek damiah. Saidi (2008: 29) menjelaskan bahwa fungsi simbol adalah untuk menjembatani objek atau hal-hal yang kongkret dengan hal-hal abstrak yang lebih dari sekedar yang tampak.

Berdasarkan paparan di atas maka makna simbolik merupakan arti atau maksud dari lambang dalam budaya yang mengenai mitos dan spirit religius.

6. Tinjauan Tentang Motif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 756) dijelaskan bahwa motif adalah corak hiasan yang indah pada kain, bagian rumah sebagainya. Kedudukan motif dalam membuat suatu hiasan sangat penting karena berbagi pertimbangan mengenai keindahan, nilai-nilai kebudayaan yang dianut. Motif adalah bentuk dasar yang menjadi titik pangkal dalam penciptaan atau perwujudan

bentuk ornamen yang indah. Penerapan motif dalam benda yang diinginkan perlu mempertimbangkan segi bentuk fungsi dan keindahan.

Dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia* Jilid 10 (1990: 378) di jelaskan bahwa, motif adalah suatu corak hiasan yang terungkap sebagai hiasan sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya. Hal ini terwujud dalam kehidupan masyarakat sederhana maupun masyarakat modern.

Titik merupakan awal untuk membuat garis dan jika titik dihubungkan secara teratur dan secara berhimpitan akan terjadi garis baik lengkung, lurus dan sebagainya. Garis inilah yang dinamakan motif (Sailan, 1998: 20). Pendapat serupa diungkap oleh Sewan Susanto, 1984: 47) motif batik adalah gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan yang membentuk satu unit keindahan.

Menurut Soedarso Sp (1971: 3) Motif atau pola secara umum adalah penyebaran garis atau warna dalam bentuk ulangan tertentu, lebih lanjut pengertian pola menjadi sedikit kompleks, antara lain hubungannya dengan pengertian simetris. Dalam hal ini desain tidak hanya diulang menurut garis pararel, melainkan di balik sehingga berhadap-hadapan.

Adapun Poerwadarminta (1983: 655) mengartikan motif adalah sesuatu yang menjadi pokok. Pendapat lain mengatakan Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau

berbagai macam garis, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau sepiral, melingkar dan berbelok-belok (horisontal dan vertikal), garis yang berpilin-pilin dan saling jalin menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan (arsiran) yang serasi, garis tegak, miring dan sebagainya (Hery Suhersono, 2006: 10).

Sedangkan menurut Hassan Shadily (1981: 2295) di dalam Ensiklopedi Indonesia mengartikan bahwa motif adalah ciri suatu karya atau pikiran yang terdapat di dalam suatu karya. Menurut Destin (2008: 3) Berdasarkan bentuk motif, batik dibedakan menjadi dua yaitu batik klasik dan batik modern. Batik klasik mempunyai nilai dan cita rasa seni yang tinggi karena proses pembuatanya cukup rumit dan membutuhkan waktu berminggu-minggu, berbeda dengan batik klasik batik modern tidak tergantung pada pola-pola dan pewarnaan tertentu seperti pada batik klasik.

Motif-motif ragam hias biasanya dipengaruhi dan erat kaitanya dengan faktor-faktor: letak geografis, kepercayaan adat istiadat, keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna, adanya kontak atau hubungan antar daerah penghasil batik, dan sifat tata penghidupan daerah yang bersangkutan (Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, 2010: 15). Menurut Destin (2008: 43) motif batik adalah gambar utama pada kain batik, motif ini mencirikan dan menentukan jenis suatu batik.

Menurut Oktavio dalam Irawanto (2010: 10) mengatakan bahwa, simbol merupakan segala sesuatu yang bermakna, dalam arti memiliki makna *referential*. Suatu simbol mengacu pada pengertian yang lain, sedangkan tanda tidak mengacu

pada apa-apa. Sebuah tanda pada dasarnya tidak bermakna, tetapi mempunyai nilai. Menurut Cassier dalam Irawanto (2010: 10) melihat tanda dan simbol sebagai dua bidang pembahasan yang letaknya berlainan. Tanda adalah *operator*, simbol adalah *designator*, simbol hanya memiliki nilai fungsional.

7. Tinjauan Tentang Pola

Menurut Hamzuri (1989: 11) pola ialah suatu motif batik dalam mori ukuran tertentu sebagai contoh motif yang akan dibuat. Pendapat lain diungkap oleh Utoro, (1979: 78) mengenai istilah pola memang ada pengertian berbeda, terutama di daerah pesisir Utara pengertian pola sama dengan motif, tetapi untuk khusus Yogyakarta yang dinamakan pola lain dengan motif. Pola adalah motif batik yang dibuat di atas bahan kertas kalkir untuk dipindahkan ke atas bahan mori menggunakan alat meja pola dan digores dengan pensil, tetapi motif adalah gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak suatu perwujudan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pola merupakan gambar yang dipakai untuk contoh batik (Tim Penyusun Kamus, 2002:884).

Pola batik ialah keseluruhan motif yang dibatikkan pada sehelai mori, yang telah disusun menjadi sebuah hasil karya seni yang indah. Sebenarnya pola, yang merupakan bagian dari kain batik, tidak kalah uniknya dari kain batik itu sendiri, karena pola-pola tersebut mengandung pesan. Adapun pesan itu pada umumnya ajaran etnik atau moral, yang mengarah kepada kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, baik lahir maupun batin. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola batik itu tidak hanya indah dipandang mata, tetapi juga indah dalam makna. Dapat dimengerti bahwa sampai pada pertengahan abad yang lalu, kain batik menduduki

tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, baik secara spiritual maupun material (Siswomiharjo, 2011: 2-3).

Dalam batik juga terdapat berbagai macam pola batik, menurut Utoro (1979:77-101) pola batik tersebut adalah:

a. Pola batik klasik

Pola-pola batik klasik merupakan pola batik yang masih sederhana. Masih banyak bentuk-bentuk ilmu ukur dan motifnya berulang-ulang. Sebagian besar terdiri dari garis lurus dan lengkung. Biasanya motif satu potong kain batik klasik berulang-ulang. Cara mengurnya miring atau datar. Bentuk-bentuk yang diciptakan merupakan susunan garis-garis. Disamping itu warna yang dibuat masih sangat minim, yaitu warna biru (wedelan) dan warna coklat (soga).

b. Pola batik semi klasik

Pada dasarnya pola batik semi klasik hampir sama dengan batik klasik. Tetapi ada bedanya yaitu ornamen pokoknya diambil dari motif klasik. Sebagi isen-isen sebagian atau seluruhnya bisa diubah. Bentuk polanya masih tetap gambaran dari batik klasik.

c. Pola batik kreasi baru atau batik lukis

Pola-pola batik kreasi baru atau batik lukis tidak terikat dengan ketentuan-ketentuan yang ada. Akan tetapi tergantung pada penciptanya. Ornamen pokoknya tidak seperti pada pola-pola batik klasik dan motif semi klasik, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa untuk menciptakan motif batik kreasi baru,bertitik tolak dari motif batik klasik dan semi klasik.

d. Pola batik kontemporer

Arti kata *kontemporer* adalah *masa kini*. Batik kontemporer diciptakan sebagian besar bukan untuk dipakai, tetapi diciptakan untuk keperluan dekorasi atau hiasan dinding. Motif batik kontemporer diciptakan oleh seniman dan para desainer batik. Batik kontemporer diciptakan dengan teknik seperti melukis, tidak terikat pada alat yang biasa dipakai, yaitu canting. Motif batik kontemporer berpola bebas.

Pola batik klasik terdiri dari motif yang sederhana, disusun pada bidang berbentuk segi empat kecil maupun besar. Kalau diperhatikan pola itu berkesinambungan antara pola yang satu dengan pola lainnya. Sehingga satu potong kain itu merupakan suatu bentuk pola yang bersinambungan, maka terjadi banyak sekali pola yang berulang. Semua itu tergantung dengan besar kecilnya pola yang digunakan Utoro, (1979: 87).

Siswomiharjo dalam bukunya Pola Batik Klasik (2011: 4-5) mengatakan bahwa pola-pola batik klasik memiliki beberapa keunikan yaitu:

- a. Motif-motifnya lambang, yang semuanya mengarah pada tujuan yang baik dan benar.
- b. Pola-pola tersebut berisi atau mengandung pesan-pesan pencipta pola. Adapun pesan-pesan tersebut kebanyakan terdiri dari ajaran-ajaran hidup, termasuk di dalamnya aturan-aturan moral. Ada yang berisi doa keselamatan dan harapan akan kebahagiaan, ada pula yang berisi penolak bala. Diantaranya juga ada yang diciptakan khusus untuk memperingati suatu peristiwa yang dipandang penting pada waktu itu. Pola-pola batik

yang bermakna tersebut bersama-sama merupakan ungkapan rasa dan jalan pemikiran masyarakat Jawa, yang latar belakang sejarahnya begitu kaya akan keaneka ragaman budaya.

Mengenai pola yang perlu diketahui oleh para pecinta pola batik, yaitu *isen-isen*. *Isen-isen* berasal dari bahasa Jawa isi yang juga berarti isi dalam bahasa Indonesia. *Isen-isen* berarti *isi* yang banyak. Ukurannya kecil, jenisnya ada puluhan dan fungsinya ganda. Kadang-kadang *isen-isen* dimaksudkan untuk menghidupkan atau mempercantik motif-motif utama. Sering pula *isen-isen* itu dilukis untuk mengisi bagian-bagian pola yang kosong. Ada pula *isen-isen* yang melambangkan sesuatu, seperti misalnya yang disebut *ukel*, mungkin karena bentuknya menyerupai tunas tanaman pakis, maka *ukel* juga melambangkan kekuatan hidup. Ada lagi jenis *isen-isen* yaitu yang dinamakan *mlinjon*. Menurut Siswomiharjo (2011: 13) kepercayaan masyarakat Jawa Kuno, motif *mlinjon* mengandung kekuatan magis, karena pembatik jaman dahulu memasukkan kekuatan batin dalam setiap karya mereka.

8. Tinjauan Tentang Ornamen

Menurut Soepratno (2000: 11) ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *onare* yang artinya hiasan atau perhiasan. Ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin kita hias. Oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias ornamen. Ornamen dimaksudkan untuk menghias sesuatu bidang atau benda, Sehingga benda tersebut menjadi indah. Semula ornamen-ornamen tersebut

berupa garis seperti: garis lurus, garis patah, garis miring, garis sejajar, garis lengkung, lingkaran dan sebagainya yang kemudian berkembang menjadi bermacam-macam bentuk yang beraneka ragam coraknya. Dalam perkembangannya ornamen tersebut ada yang hanya berupa satu motif saja, dua motif saja atau lebih. Pengulangan motif, kombinasi motif dan ada pula yang *distilasi* atau digayakan.

Stilasi adalah pengubahan bentuk-bentuk di dalam seni untuk disesuaikan dengan suatu bentuk artistik atau gaya tertentu, seperti yang banyak terdapat dalam seni hias atau ornamentik. Sehubungan dengan kata terakhir itu, yaitu *gaya*, maka ada kalanya stilasi disebut juga penggayaan. Istilah yang berasal dari bahasa Inggris *stylization* itu kata kerjanya dalam bahasa Belanda disebut *stileren* atau *styleren*. Karena itu pada saat bahasa Belanda menjadi sumber utama istilah-istilah di Indonesia hal yang sama itu disebut *stilasi* dan kata kejanya adalah *menyetilir*. Istilah lain dengan arti yang sedikit berbeda yaitu *deformasi* yang berarti perubahan bentuk secara besar-besaran sehingga bentuk yang terjadi jauh berbeda dengan bentuk aslinya. Istilah itu berasal dari bahasa Latin *deformasi* sudah tidak menghiraukan lagi bentuk dasar tersebut (Soedarso, 2006: 82). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 804) ornamen adalah hiasan arsitektur, kerajinan tangan, lukisan, perhiasan.

9. Tinjauan Tentang Warna

Pengertian Warna menurut ilmu fisika: kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata, Warna menurut ilmu bahan: berupa pigmen (Fadjar Sidik, 1985: 10). Pendapat serupa diungkap oleh Budiyono dalam bukunya Kriya Tekstil Warna

merupakan kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata, oleh karena itu warna tidak akan terbentuk jika tidak ada cahaya. Tiap-tiap warna dihasilkan dari reaksi cahaya putih yang mengenai suatu permukaan dan permukaan tersebut memantulkan sebagian dari spektrum. Terjadinya warna-warna tersebut disebabkan oleh vibrikasi cahaya putih (Budiyono, 2008: 27).

Dalam Kamus Latin Bahasa Indonesia W.J.S. Poerwadarminta. 1969: 1148). Mengartikan bahwa warna merupakan corak, rupa, seperti misalnya: merah, biru, kuning dan lain-lain. Pendapat lain diungkap oleh L. David dalam bukunya Sulastri Dharmaprawita (2002: 30) menggolongkan warna menjadi dua, yaitu warna eksternal dan internal. Warna eksternal adalah warna yang bersifat fisika, sedangkan warna internal adalah warna sebagai persepsi manusia, cara manusia melihat warna kemudian mengolahnya di otak dan cara mengekspresikannya.

Warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual lainnya seperti: garis, bidang, bentuk, barik (tekstur), nilai, ukuran. Wucius Wong dalam Sulastri (2002: 4) pada bukunya beberapa Azas merancang Dwimatra menyebutkan bahwa warna termasuk unsur yang nampak visual. Ia mengatakan pula bahwa warna dapat membedakan sebuah bentuk dari sekelilingnya. Warna di sini digunakan dalam arti luas, tidak hanya meliputi semua spektrum tetapi mencakup juga warna netral (hitam, putih dan deret abu-abu), dan segala ragam nada dan ronanya.

Menurut Sanyoto (2009, 54-60) tentang simbolisasi warna:

- a. Warna kuning melambangkan kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahinan, kecermerlangan, peringatan dan humor.

- b. Warna jingga atau oranye melambangkan kemerdekaan, anugrah, dan kehangatan.
- c. Warna merah merupakan simbol umum dari sifat marah, berani, perselisihan, bahaya, perang, kekejaman, dan kesadisan.
- d. Warna ungu adalah lambang kebesaran, kejayaan, keningratan, kebangsawan, kebijaksanaan, dan pencerahan.
- e. Warna biru sebagai simbol perdamaian, biru juga melambangkan darah bangsawan, darah ningrat, darah biru.
- f. Warna hijau melambangkan kesuburan, kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kemudahan, keremajaan, keyakinan, kepercayaan, keimanan, pengharapan, kesanggupan, kealamian, lingkungan, keseimbangan, ketenangan, dan keselarasan.
- g. Warna putih melambangkan cahaya, kesucian, kemurnian, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketentraman, kelembutan, kebersihan, simpel dan kehormatan.
- h. Warna hitam melambangkan kekuatan, formalitas, dan keanggunan.
- i. Warna abu-abu menyimbolkan ketenangan, kebijaksanaan, kerendahhatian, keberanian untuk mengalah, turun tahta, suasana kelabu, dan keragu-raguan.

Menurut Sanyoto (2009: 60) simbol-simbol warna universal:

- a. Violet lambang kemuliaan atau kebesaran
- b. Indigo (nila) lambang ilmu pengetahuan
- c. Biru lambang kebenaran
- d. Hijau lambang penelitian

- e. Kuning lambang penciptaan
- f. Jingga lambang kemajuan dan pertumbuhan
- g. Merah lambang puisi

Menurut Muh. Yamin dalam Sulasmri (2002: 5) pengertian warna bila diambil dari bahasa sansekerta mempunyai makna lebih luas lagi, artinya: tabeat, perangai, kasta, bunyi, huruf, suku kata, perkataan. Perkataan warna berati corak atau rupa berasal dari urat kata *wri* artinya tutup. Kata latin color berasal dari *celere* atau *occulere* artinya penutup, Inggris: *color*, Prancis: *couleur*, Belanda: *kleur*. Mengapa penutup atau tutup tidak ada penjelasan namun diartikan sebagai *pigmen*.

Menurut Sewan Susanto (1984: 178) bila bicara tentang warna batik maka tidak terlepas dari dua segi, yaitu: seni batik dan teknik batik. Pada seni batik warna lebih ditekankan pada arti warna-warna harmoni dari warna itu sendiri dan kombinasi warna pada bidang kain. Sedangkan jika ditinjau dari segi teknik batik lebih menekankan pada bahan warna apa dan bagaimana cara pewarnaan.

10. Tinjauan Tentang Fungsi Batik dalam Kebudayaan Jawa

Begini beragamnya motif batik sehingga penggunaanya pun beragam. Kegunaan batik pada masa dulu, sekarang dan yang akan datang merupakan aset budaya yang memiliki dinamika tersendiri. Dinamika ini akan membuat batik mampu beradaptasi sesuai perkembangan zaman. Hal inilah yang membuat batik tak lekang oleh waktu (Ratna, 2010: 15). Perkembangan fungsi batik dapat dilihat bergesernya fungsi batik yang dulunya sebagai kesenian kraton, sekarang batik

tidak hanya sebagai kesenian di kraton tetapi batik dimanfaatkan pula untuk kepentingan rakyat .

Menurut Nurdjanti (2006: 124-125) perubahan fungsi meliputi fungsi *manifes* dan fungsi *laten*. Fungsi *manifes* batik yang pertama adalah sebagai bahan sandang dan kedua sebagai simbol status.

a. Batik sebagai bahan sandang

Pada mulanya, bentuk maupun fungsi batik sebagai bahan sandang sangat pokok dalam kehidupan sehari-hari mengingat batik dipakai oleh segala lapisan masyarakat saat itu.

b. Batik sebagai simbol status

Pada dasarnya setiap manusia, termasuk raja memerlukan pengakuan keberadaan dirinya. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan jalan mengaktifkan identitas sosial atau lambang yang dimiliki yang berlaku dalam situasi tertentu identifikasi sosial ini adalah salah satu aspek diri *self* seseorang yang menentukan pendistribusian hak-hak dan kewajiban terhadap orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka dalam berbagai penciptaan motif atau karya seni batik yang *adiluhung*, masyarakat Bantul masih mengacu pada *patronase-patronase* budaya kraton yang masih dianggap menjadi panutan dan tuntunan. Juga timbul *prestise* dalam masyarakat bahwa semua yang diciptakan yang mengadopsi budaya kraton akan memiliki status budaya tinggi yang berarti akan membuat status sosial masyarakat Bantul menjadi tinggi pula. Batik yang diproduksi oleh masyarakat Bantul untuk memenuhi kebutuhan sandang, yang berbeda dengan batik yang

dikenakan oleh orang kraton. Maka munculah istilah bantulan yang mengambil motif dari kraton Yogyakarta dan dikombinasikan dengan motif hasil pengembangan masyarakat Bantul. Hasil pengembangan ini sering disebut pula sebagai batik rakyat, karena hasil motif batik bantulan dapat dikenakan oleh rakyat biasa atau masyarakat luar kraton khususnya masyarakat Bantul.

11. Wujud

Untuk menghindari kesalah pahaman perlu diuraikan istilah wujud mempunyai arti lebih luas dari pada rupa. Dalam kesenian ada banyak hal yang tak tampak dengan mata seperti suara gamelan, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa tetapi jelas mempunyai wujud. Wujud yang terlihat oleh mata *visual* maupun wujud dapat didengar oleh telinga *akustis* bisa diteliti dengan analisa, dibahas komponen-komponen penyusunnya dan dari segi struktur atau susunan wujud itu (Djelantik, 2004 :15).

Pembagian mendasar atas pengertian konsep wujud itu, yakni semua wujud terdiri dari: bentuk *form* atau unsur yang mendasar, dan susunan atau struktur *structure*.

a. Bentuk

Bentuk adalah unsur seni rupa yang terbentuk karena ruang atau volume (Aminudin, 2009: 9). Menurut Djelantik (2004 :18) bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik sendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Deretan dari beberapa titik akan membentuk garis, beberapa garis bisa membentuk bidang dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa.

1) Titik

Titik merupakan unsur rupa yang paling sederhana. Unsur titik akan tampak apabila jumlahnya cukup banyak atau ukuranya diperbesar (Aminudin, 2009: 7). Semua hasil seni rupa diawali dengan titik karena titik merupakan unsur terkecil dari seni rupa. Dalam seni batik, titik juga disebut dengan *cecek*.

2) Garis

Garis merupakan unsur seni rupa yang terbuat dari deretan titik yang terjalin memanjang menjadi satu. Macam-macam garis ada tiga yaitu:

- a) Garis lurus berkesan tegas dan keras
- b) Garis lengkung berkesan lembut dan lentur
- c) Garis spiral berkesan luwes

Karakter dan simbolisasi garis merupakan bahasa rupa dari unsur garis, baik untuk garis nyata maupun garis semu. Bahasa garis ini sangat penting dalam penciptaan karya seni atau desain untuk menciptakan karakter yang diinginkan.

Karakter dan simbolisasi garis dalam bahasa rupa antara lain:

- a) Garis horisontal atau garis mendatar mengasosiasikan cakrawala laut, pohon tumbang, orang tidur. Garis horisontal memberikan karakter tenang, damai, pasif, kaku. Garis ini melambangkan ketenangan, kedamaian, dan kemantapan.
- b) Garis vertikal atau garis tegak mengasosiasikan benda-benda yang berdiri tegak lurus seperti batang pohon, orang berdiri, tugu. Garis vertikal menegaskan keadaan tak bergerak mengesankan agung, jujur, tegas, cita-cita atau harapan. Garis vertikal memberikan karakter seimbang, megah,

kuat, statis dan kaku. Garis ini melambangkan kestabilan, keseimbangan, kemegahan, kekuasaan, kekokohan, dan kejujuran.

- c) Garis diagonal atau garis miring ke kanan atau ke kiri mengasosiasikan orang lari, kuda meloncat, pohon doyong. Garis diagonal memberi karakter gerakan, dinamis, tak seimbang, gerak gesit, dan lincah. Garis ini melambangkan kedinamisan, kegesitan, dan kelincahan.
- d) Garis lengkung mengasosiasikan gumpalan asap, buih sabun, balon. Mengesankan ringan dan dinamis. Garis ini memberi karakter ringan, dinamis, kuat, dan melambangkan kemegahan, kekuatan dan kedinamisan.
- e) Garis zig-zag merupakan garis lurus patah-patah bersudut runcing yang dibuat dengan gerakan naik turun secara cepat spontan merupakan gabungan dari garis-garis vertikal dan diagonal. Garis ini mengasosiasikan sebagai petir, retak-retak tembok sehingga mengesankan bahaya. Garis ini melambangkan gerak semangat dan bahaya.

3) **Bidang**

Bidang merupakan unsur rupa yang terjadi karena pertemuan dari beberapa garis (Aminudin, 2009: 9). Bidang adalah suatu bentuk raut pipih, datar sejajar dengan dimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan. Bidang dapat diartikan sebagai bentuk yang menempati ruang. Secara umum garis dikenal dalam dua jenis, bidang yaitu bidang geometris dan non geometris. Bidang geometris adalah bidang teratur yang dibuat dengan ilmu ukur, sedangkan non geometris adalah bidang yang dibuat secara bebas (Sanyoto, 2009: 117).

4) Ruang

Kumpulan beberapa bidang akan membentuk ruang. Ruang mempunyai tiga dimensi: panjang, lebar dan tinggi. Karena ruang merupakan unsur pokok dalam seni tiga dimensi.

b. Struktur

Struktur atau susunan mengacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar masing-masing kesenian tersusun hingga berwujud.

1) Kesatuan

Dengan kesatuan unsur-unsur dalam sebuah karya seni rupa saling bertautan. Setiap unsur-unsur seni rupa saling bersatu antara satu sama lainya sehingga menciptakan suatu karya seni yang indah (Aminuddin, 2009: 12).

2) Keseimbangan

Keseimbangan atau balans dari kata *balance* merupakan salah satu prinsip dasar seni rupa. Menurut Aminuddin (2009: 12) keseimbangan berarti kesamaan bobot dari unsur-unsur karya, Secara wujud dan jumlahnya mungkin tak sama, tetapi nilainya dapat seimbang. Ada beberapa jenis keseimbangan yaitu, keseimbangan simetris, keseimbangan memancar, keseimbangan sederajat dan keseimbangan tersembunyi.

Keseimbangan simetris yaitu keseimbangan antara ruang sebelah kiri dan ruang sebelah kanan sama persis, baik bentuk rautnya, besar ukuranya, arahnya, warnanya maupun teksturnya. Keseimbangan memancar sesungguhnya sama dengan keseimbangan simetri, tetapi kesamaan polanya bukan hanya di antara ruang sebelah kiri dan ruang sebelah kanan saja, melainkan juga antara ruang

sebelah atas dan ruang sebelah bawah. Keseimbangan sederajat yaitu keseimbangan komposisi antara ruang sebelah kiri dan ruang sebelah kanan tanpa memedulikan bentuk yang ada di masing-masing ruang. Keseimbangan tersembunyi atau keseimbangan asimetris yaitu keseimbangan antara ruang sebelah kiri dan ruang sebelah kanan meskipun keduanya tidak memiliki besaran sama maupun bentuk raut yang sama (Sanyoto, 2009: 259).

3) Irama

Irama berasal dai kata *wirama* (Jawa), *wirahma* (Sunda), *rhutmos* (Yunani), berarti gerak berukuran, ukuran perbandingan dan kata *rhien* yang artinya menggalir. Jadi, irama dalam hal ini dapat diartikan sebagai gerak yang berukuran dan menggalir (Sanyoto, 2009: 178).

4) Proporsi atau Keselarasan

Proporsi bersal dari kata *Propotion* (Inggris) yang artinya perbandingan, ada yang mengartikan proporsi adalah kesebandingan, kesepadan, sedangkan *proposional* artinya sebanding. Proporsi atau perbandingan merupakan salah satu prinsip dasar seni rupa untuk memperoleh keselarasan. Tujuan mempelajari proporsi adalah untuk melatih ketajaman rasa agar dapat mengetahui apakah objek yang dihadapi selaras atau tidak (Sanyoto, 2009: 273).

Keselarasan merupakan prinsip yang dipakai untuk menyatukan unsur-unsur seni rupa yang berbeda, baik bentuk maupun warna. Keselarasan bentuk dapat diciptakan melalui penyusunan bentuk yang saling berdekatan, keselarasan warna dapat diperoleh dari perpaduan warna (Aminuddin, 2009: 14).

12. Isi atau Bobot

Menurut Djelantik (2004: 15) isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek yaitu:

a. Aspek Suasana

Suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya seni tersebut untuk memperkuat kesan yang dibawakan.

b. Aspek Gagasan

Dengan ini dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu karya seni yang tidak mengandung bobot: yakni idea atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Bagaimanapun yang terpenting bobot, makna dari karya seni itu.

c. Aspek Pesan

Setiap karya seni pasti terdapat pesan yang akan disampaikan kepada para penikmat seni. Untuk itu pesan mempunyai bobot tersendiri dalam kesenian.

B. Penelitian Yang Releven

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rindra Sukma Pujangga pada tahun (2010) dengan judul “Makna Simbolik Kayon Wayang Kulit Purwa dalam Pandangan Hidup Masyarakat Jawa” mengenai makna simbolik. Metode yang digunakan kualitatif yang datanya berupa kata-kata dan hasil tindakan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan data dilakukan dengan ketekunan dan triangulasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Mulyani (2013) dengan judul “Kerajinan Lakuer ditinjau dari Proses dan Makna Simbolik Ornamen di home industri Rosa Art 19 Ilir Palembang” merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat bantu berupa *tape recorder* dan peralatan tulis. Keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi metode dan sumber.

Kedua penelitian diatas cukup relevan dengan penelitian yang berjudul “Batik Gringsing Bantulan dalam Perspektif Bentuk Motif, Warna dan Makna Simbolik Relevansinya dengan Fungsi”, sebagai gambaran dalam langkah-langkah pengkajian lebih lanjut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil tempat pada industri Batik di wilayah Bantul yang memproduksi batik Gringsing Bantulan yaitu Batik Topo HS, dan Batik Bantul M Budi Harjana. Peneliti melakukan penelitian secara langsung di tempat tersebut. Penelitian dilakukan dari bulan Januari 2013 hingga bulan Juni 2013. Adapun yang diteliti meliputi batik gringsing bantulan dalam perspektif bentuk motif, warna dan makna simbolik dalam relevansinya dengan fungsi.

Menurut Suharsimi (2010: 203) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam menggumpulkan data penelitiannya. Pemilihan metode penelitian sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu: objek penelitian, sumber data, waktu dan teknik yang akan digunakan untuk mengolah data bila sudah terkumpul. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011: 4) mendefinisikan metodelogi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Suharsimi (2010: 3) metode pendekatan deskriptif merupakan metode analisis data secara kualitatif yang dikonsentrasi pada suatu objek. Istilah “deskriptif” berasal dari istilah bahasa Inggris *to describe*, yang berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi,

peristiwa, kegiatan dan lain-lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti hanya memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan atau menggambarkan suatu hal (Suharsimi, 2010: 3). Pendekatan deskriptif ini dipakai untuk mendeskripsikan data yang mencakup tentang bentuk motif, warna dan makna simbolik relevansinya dengan fungsi dari beberapa industri batik bantulan.

B. Data Penelitian

Data penelitian berupa data observasi, dokumentasi dan hasil wawancara.

1. Data Observasi berupa catatan lapangan mengenai batik gringsing bantulan dalam prespektif bentuk motif, warna dan makna simbolik relevansinya dengan fungsi, dan resep warna.
2. Data Dokumentasi berupa foto gambar batik gringsing bantulan, gambar tersebut tentang motif batik gringsing bantulan, warna batik gringsing bantulan dan kain batik gringsing bantulan.
3. Data Wawancara berupa pendapat dan fakta dari beberapa tokoh pelaku batik Topo HS (Sutopo, 67 tahun), Batik M Budi Harjana (M Budi Harjono, 47 tahun), Batik Pragitha (Sugito, 47 tahun), karyawan Batik M Budi Harjana (Bugi, 27 tahun, PNS Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul (Karman, 39

tahun), PNS Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Bantul (Heri Sapeno, 34 tahun), dan Budayawan batik Yogyakarta (Prayoga, 70 tahun).

C. Sumber Data

1. Data berupa data tertulis dari arsip Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Bantul, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul.
2. Data dari hasil wawancara, pemilik batik M Budi Harjana (M Budi Harjana, 47 tahun), pemilik batik pragitha (Sugito, 47 tahun), karyawan mewarna dan melorod batik di batik M Budi Harjana (Bugi, 27 tahun), PNS Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Bantul (Heri Sapeno, 34 tahun), PNS Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul (Karman, 39 tahun), pemilik batik Topo HS (Sutopo, 67 tahun) dan Budayawan Yogyakarta (Prayoga, 70 tahun) untuk mengecek kebenaran data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, data wawancara dan data dokumentasi.

1. Metode Observasi

Untuk mendapatkan data peneliti melakukan pengamatan langsung mengenai bentuk motif batik gringsing bantulan, warna batik gringsing bantulan yang digunakan Batik Topo HS dan Batik Bantul M Budi Harjana. Metode observasi digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara.

Melalui observasi peneliti mempelajari tingkah laku, dan hal-hal penting berkaitan suatu peristiwa. Dalam penelitian seni, kegiatan observasi akan mengungkap gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku (apresiasi dan kreasi) pada tempat penelitian yang dipilih untuk diteliti (Rohendi, 2011: 182).

Menurut Suharsimi (2010: 200) observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
2. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

2. Metode Wawancara

Metode kedua yaitu wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara *Interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *Interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186).

Menurut Rohendi (2011: 208) adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu. Namun demikian, wawancara hanya akan berhasil jika orang atau tokoh yang diwawancarai bersedia dan dapat menuturkan dengan kata-kata tentang cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan tentang kepercayaan dan nilai-nilai yang

dijunjung oleh masyarakat dalam hal ini berkaitan dengan praktik-praktek berkesenian, dimana tokoh yang bersangkutan menjadi bagian.

Menurut Suharsimi (2010: 270) secara garis besar pedoman wawancara ada dua macam yaitu:

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden.
2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *chek-list*. Pewawancara tunggal membubuhkan tanda V *chek* pada nomer yang sesuai.

Pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Untuk itu peneliti mencari narasumber yang berkompeten dalam bidang batik yaitu Pemilik Batik Topo HS, Pemilik Batik Bantul M Budi harjana, Pemilik Batik Pragitha, Karyawan Batik Bantul M Budi Harjana, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Bantul, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul, dan Budayawan Batik Yogyakarta untuk mengecek kebenaran data.

3. Metode Dokumentasi

Melalui metode dokumentasi peneliti mencatat dan merekam semua hasil data yang diperoleh selama penelitian, selain itu peneliti mencari buku Batik

Bantul dan mendokumentasikan berupa foto kain batik gringsing bantulan dan keadaan alam Bantul. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya (Suharsimi, 2007: 236).

Dokumentasi tidak hanya berupa dokumen tertulis tetapi juga dapat berupa rekaman, gambar atau foto.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi, 2010: 203).

a. Peneliti

Pada penelitian deskriptif instrumen penelitian adalah peneliti itu sendirisehingga Instrumen penelitian pada penelitian deskriptif yaitu peneliti. Supaya peneliti mendapat keterangan yang akurat dan jelas tentang masalah yang diteliti. Peneliti mencari dan menggumpulkan data sendiri, berupa semua hal tentang bentuk motif, warna, makna simbolik relevansinya dengan fungsi batik gringsing bantulan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di batik Topo HS dan Batik Bantul M Budi Harjana dengan melakukan wawancara dengan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

b. Alat bantu

Alat bantu penelitian ini adalah buku, pensil, kertas, *bolpoint*, *tape recorder*, kamera, pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Selama pelaksanaan penelitian, suatu kesalahan dimungkinkan dapat timbul. Entah itu berasal dari diri peneliti atau dari pihak informan. Maka untuk mengurangi dan meniadakan kesalahan data tersebut, peneliti mengadakan pengecekan kembali data tersebut sebelum diproses dalam bentuk laporan. Dengan harapan laporan yang disajikan nanti tidak mengalami kesalahan. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti adalah:

a. Ketekunan Pengamatan

Menurut Moleong (2011: 329) ketekunan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Ketekunan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti mengamati mengenai bentuk motif, warna dan menguraikan mengenai bentuk motif, warna makna simbolik dan fungsi batik gringsing bantulan.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin dalam Moleong (2011: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Untuk pemeriksaan keabsahan data yang telah dikumpulkan agar memperoleh kepercayaan dan kepastian data, maka peneliti melaksanakan pemeriksaan dengan

teknik mencari informasi dari sumber lain. Menurut Patton dalam Moleong (2011: 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa tokoh yang berkompeten sesuai bidangnya. Yaitu pemilik Batik Bantul M Budi Harjono, Karyawan Batik Bantul M Budi Harjono, Pemilik Batik Praghita, Pemilik Batik Topo HS, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi dan Budayawan Batik Yogyakarta untuk mengecek kebenaran data.

G. Metode Analisis Data

Menurut Patton dalam Suharsimi (2007: 280) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Analisis Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadikan satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2011: 248).

1) Reduksi Data

Menurut Rohendi (2011: 234) reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan untuk memilih, memusatkan perhatian, mengatur dan menyederhanakan data. Reduksi data dimaknai sebagai proses pemilihan,

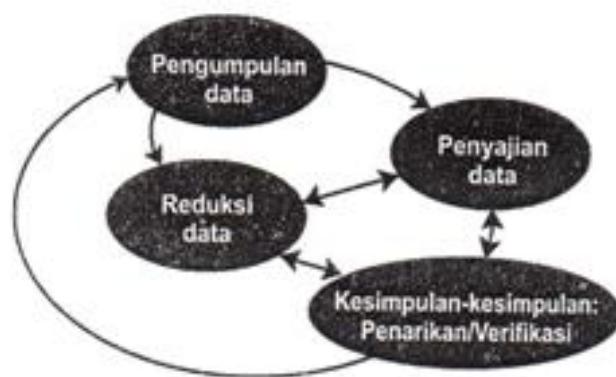
pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian kualitatif dilaksanakan. Reduksi data atau proses transformasi berlangsung secara terus-menerus sesudah penelitian lapangan, sehingga laporan akhir dapat tersusun secara lengkap. Reduksi data merupakan proses penggumpulan data penelitian. Tujuanya untuk mengidentifikasi satuan bagian terkecil dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian (Moleong, 2011: 288).

2) Penyajian Data

Setelah direduksi maka selanjutnya tahap penyajian data. Dengan melihat penyajian data akan diperoleh pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penyajian data (Rohendi, 2011: 236). Pada penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif maka data yang disampaikan berupa kata-kata atau dalam bentuk cerita.

3) Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan suatu pola yang jalin-menjalin pada waktu sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data. Ketiga jenis kegiatan analisis tersebut merupakan proses siklus interaktif.



Gambar 1. Skema Komponen-komponen Analisis Data

(Sumber, Terjemahan Tjetjep Rohendi, 2011: 240)

BAB IV

SEJARAH BATIK GRINGSING BANTULAN

A. Kondisi Alam Bantul Yang Mempengaruhi Batik Gringsing Bantulan

Menurut sejarahnya kota Bantul berasal dari kata *Emban* dan *Mentul-mentul* sehingga menjadi kata Bantul. Berawal dari Kisah Seorang Ki Ageng Mangir. Menurut Team Projotamansari dalam bukunya Ki Ageng Mangir (2008: 43) disebutkan setidaknya ada empat tokoh yang menggunakan nama Mangir. Trah Mangir diceritakan berasal dari Brawijaya V yang berputra Raden Jaka Balud atau Harya Megatsari atau Ki Ageng Mangir I adalah putra ke 43 dari 117 orang putra.

Setelah Majapahit runtuh Raden Jaka Balud atau Harya Megatsari mengembara ke arah barat kemudian menjadi cikal bakal di dukuh Mangir bergelar Ki Ageng Mangir. Setelah Ki Ageng Mangir meninggal kira-kira 1525 Masehi kedudukan Ki Ageng Mangir I diteruskan oleh menantunya yaitu Raden Wonoboyo menjadi Ki Ageng Mangir II (wanaboyo), Ki Ageng Mangir II pada saat di Goa Langse mendapat wangsit untuk pergi ke Mangir (Team Projotamansari: 2008: 86).

Setelah Ki Ageng Mangir II mempunyai seorang putra yang tampan dan cerdas diberi nama Ki Jaka Mangir menjadi Ki ageng Mangir III setelah Ki Ageng Mangir III menikah lalu Ki Ageng Mangir II berpamitan untuk berguru kepada Sunan Kalijaga dan menyerahkan kedudukan kepada Ki Ageng Mangir III (Ki Ageng Wonoboyo II) (Team Projotamansari, 2008: 96). Mangir II juga mempunyai istri (selir), putri dari Demang Jalegong. Dalam cerita tutur dikenal Rara Jalegong melahirkan anak yang berupa naga yang diberi nama Ki Bagus

Baruklinting, maksudnya bukan naga yang sesungguhnya tetapi seorang ksatria muda yang cerdas dan sakti. Ki Bagus Klinting ini mempunyai kesaktian yang luar biasa pada lidahnya sehingga lidahnya dibuat menjadi sebilah mata tombak oleh ayahnya sendiri, maksudnya ketajaman lidah atau kepandaian berbicara (Team Projotamansari, 2008: 121).

Setelah Ki Ageng Mangir III wafat kemudian digantikan oleh puteranya Ki Ageng Wonoboyo III atau Ki Ageng Mangir IV yang masih muda. Karena Panembahan Senopati mengetahui bahwa bumi Mangir yang tidak jauh dari istana Mataram, Ki Ageng Mangir IV tidak mau tunduk dengan kekuasaan Mataram. Maka Panembahan Senopati mempunyai ide untuk merelakan putri Pembayun untuk menyamar menjadi *waranggana* dan pergi ke Mangir untuk menggelar pertunjukan wayang agar Ki Ageng Mangir IV terpikat dengan anaknya. Panembahan Senopati adalah seorang pemimpin guru dan panutan masyarakat, ia akan membimbing masyarakat dengan luhur penuh pengabdian, *hamamayu hayuning bawana* seperti kata-kata yang ada pada logo Bantul berikut ini.



Gambar 2: Logo Bantul yang ada tulisan Hamamayu hayuning bawana
(sumber: <http://upload.wikimedia.org/>)

Ki Ageng Mangir IV yang masih perjaka terpikat akan kecantikan sang *Waranggana*. Kemudian keduanya telah direstui untuk menikah, bumi Mangir bisa dikatakan telah menjadi bagian dari Istana Mataram (Team Projotamansari, 2008: 105) Ki Ageng Mangir IV tidak mengira bahwa istrinya Nyai Ageng Mangir adalah Sekar Kedaton Kerajaan Mataram. Nyai Ageng Mangir tak habis-habisnya merayu sang suami untuk segera manghadap Panembahan Senopati di Mataram.

Perjalanan menuju pisowanan agung pengantin Mangir Pambayun konon telah menjadi asal mula kata Bantul karena perjalanan rombongan mangir menuju istana Pleret membawa berbagai barang hasil bumi yang dipikul sepanjang perjalanan dalam jumlah yang cukup banyak sebagai oleh-oleh. Semua orang yang menyaksikan kagum dan melihat orang-orang dalam rombongan Mangir *mengembang* berbagai barang-barang bawaan sehingga *mentul-mentul* (bergoyang-goyang). Itulah yang konon menjadi asal usul kata BANTUL yaitu dari kata *Emban* dan *Mentul* (Team Projotamansari, 2008: 118). Bantul kini menjadi salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Slogan yang terdapat di Kabupaten Bantul ialah Bantul PROJO TAMAN SARI (Produktif atau Profesional, Ijo royo-royo, Tertib, Aman, Sehat dan Asri).



Gambar 3. Gong Yang Menunjukkan Slogan Kabupaten Bantul
(Sumber: <http://mas-tony.com/>)

Kabupaten Bantul terletak di sebelah Selatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Bantul 50.685 Ha (15,90 % dari Luas wilayah Propinsi DIY) dengan topografi sebagai dataran rendah 140% dan lebih dari separonya (60%) daerah perbukitan yang kurang subur, apabila dilihat dari bentang alamnya wilayah kabupaten Bantul terdiri dari :

1. Bagian Barat, adalah daerah landai serta perbukitan kapur yang membujur dari Utara ke Selatan seluas 89,86 km² (17,73 % dari seluruh wilayah).
2. Bagian Tengah, adalah daerah datar dan landai merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210,94 km² (41,62 %).
3. Bagian Timur, adalah daerah yang landai, miring dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari daerah bagian Barat, seluas 206,05 km² (40,65%).

Daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan kapur yang terletak pada bagian timur dan barat. Perbukitan kapur mempengaruhi air penduduk setempat yang rata-rata mereka menggunakan air tersebut untuk keperluan sehari-hari dan salah satunya digunakan untuk mewarna batik.



Gambar 4. Pegunungan Kapur Pada Bagian Timur dan Barat Bantul
(Dokumentasi Melisa, Mei 2011)

4. Bagian Selatan, adalah sebenarnya merupakan bagian dari daerah bagian Tengah dengan keadaan alamnya yang berpasir, terbentang di Pantai Selatan dari Kecamatan Strandakan, Sanden dan Kretek. Kawasan pantai di sebelah selatan. Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari utara ke selatan.



Gambar 5. Peta Kabupaten Bantul
 (Sumber: <http://gabusanrt park.file.wordpress.com/>)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bantul di dalam buku yang berjudul Bantul Dalam Angka 2012 *Bantul in figures* 2012 (2012: 3) Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara $110^{\circ}12'34''$ sampai $110^{\circ}31'08''$ bujur timur dan antara $7^{\circ}44'04''$ sampai $8^{\circ}00'27''$ lintang selatan. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, di sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Bagian barat dan timur merupakan daerah perbukitan kapur yang terdiri atas pegunungan menoreh di sebelah barat dan pegunungan sewu dan di sebelah timur secara tidak langsung pegunungan kapur mempengaruhi dalam pewarnaan batik gringsing bantulan karena air kapur digunakan untuk mewarna batik gringsing bantulan sehingga menghasilkan warna yang berbeda dengan warna batik ditempat lain itulah yang menjadi karakteristik warna batik bantulan (Hasil wawancara dengan Sutopo, wiraswasta batik Bantul, 67 tahun, 29 Maret 2013).

Kabupaten Bantul terdiri atas dataran rendah yang dilewati aliran sungai progo, sungai opak dan sungai oyo, semuanya bermuara ke Samudra Hindia. Sungai progo menjadi batas alam Kabupaten Bantul dengan Kabupaten Kulon Progo. Kabupaten Bantul secara administratif terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa dan 933 pedukuhan (BPS Kabupaten Bantul, 2012: 3).

B. Sejarah Batik Gringsing Bantulan

Asal usul batik terutama batik tulis di Bantul konon bersamaan dengan berdirinya makam raja-raja Mataram di Imogiri pada abad ke- 16. Seiring dengan berdirinya makam raja-raja tersebut maka interaksi masyarakat dengan pihak kraton terjadi, pada awalnya kraton membutuhkan tenaga untuk memelihara dan menjaga makam, sehingga menugaskan abdi dalem dari penduduk setempat. Ketrampilan dari putri dan abdi dalem dalam membatik kemudian ditiru oleh penduduk setempat yang pada awalnya untuk memenuhi kebutuhan kraton dan kemudian berkembang secara turun temurun sampai sekarang (Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, 2010: 17).

Batik yang berkembang di wilayah Bantul jelas tidak bisa dipungkiri merupakan perkembangan batik Kraton Yogyakarta. Sebab awal mulanya tradisi membatik berasal dari kraton yang berkembang ke wilayah sekitarnya. Beberapa wilayah di Bantul yang sampai saat ini menjadi sentra batik diantaranya daerah Imogiri, Pandak, Jetis, dan Pajangan. Batik Bantul merupakan salah satu jenis batik petani atau batik rakyat serta batik saudagar yang muncul setelah batik kraton. Seiring berjalanya waktu batik-batik kraton, atas permintaan dari pihak kraton mulai dibuat di luar tembok kraton, hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan batik oleh keluarga kraton yang tidak mungkin lagi dibuat sepenuhnya oleh lingkungan kraton karena keterbatasan tenaga kerja dalam kraton (Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, 2010: 18).

Abdi dalem yang tinggal di luar kraton dan saudagar-saudagar pun membuat batik atas permintaan pihak kraton dan sebagai tenaga kerjanya mereka mempekerjakan petani-petani dari pedesaan yang tidak jauh dari tempat tinggal saudagar tersebut. Karena para saudagar dan petani setiap hari bergelut dengan pola-pola batik kraton, pada akhirnya mereka berkeinginan menggunakan batik sebagai busana mereka, sebagai kain tenun yang biasa mereka pakai sebelumnya. Namun hal itu terbentur pada peraturan dari kraton yang melarang pola-pola tertentu oleh rakyat biasa. Karena ada beberapa pola yang hanya boleh dikenakan oleh para kerabat kraton, raja dan keluarganya atau lebih dikenal dengan pola larangan seperti parang barong, parang rusak, parang pamor, udan liris, semen rante, semen cuwuri, kawung dan sebagainya. Oleh karena itu para petani dan saudagar mencari jalan keluar dengan memodifikasi pola-pola larangan tersebut

menjadi pola yang berbeda. Bahkan membuat pola-pola sendiri sehingga muncul jenis-jenis batik baru seperti batik saudagar dan batik petani atau batik rakyat (Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, 2010: 18).

Secara umum Kabupaten Bantul mempunyai banyak potensi dalam bidang batik seperti: wilayah Wijirejo terkenal dengan batik cap dan tulis, Wukirsari dan Imogiri terkenal dengan batik tulis dengan warna alami, Karang tengah terkenal dengan batik tulis dan kain sutra karena di Karang tengah ada pembudidayaan ulat sutra, Pandak terkenal dengan batik tulis dan kontemporer, Trimulyo terkenal dengan batik nitik dan beberapa wilayah sebaran yang terkenal dengan batik tulis putih seperti Triharjo, Bambanglipuro dan Caturharjo yang masing-masing wilayah mempunyai ciri khas tersendiri. Bantul sebenarnya belum mempunyai motif yang spesifik tetapi Bantul mempunyai beberapa batik khas Bantul kurang lebih sekitar 60 motif batik yang salah satunya adalah batik gringsing (Hasil wawancara dengan Karman, PNS Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 39 tahun, 20 Maret 2013) Untuk lebih jelasnya wilayah sebaran batik Bantul lihat gambar berikut ini.



Gambar 6. Peta Sebaran Batik Bantul
(Dokumentasi Pemerintah Kabupaten Bantul)

Batik gringsing merupakan motif batik tertua di wilayah Bantul. Mengenai sejarah gringsing Bantul tidak lepas dari kraton karena motif gringsing salah satu motif batik kraton. Pada saat itu motif kraton tidak boleh digunakan rakyat biasa maka pembatik di Bantul memodifikasi batik gringsing dengan ornamen tambahanya berupa motif yang diambil dari alam sekitar Bantul seperti: daun, bunga, burung, kupu-kupu, dan bunga buketan. Supaya batik gringsing bisa dipakai oleh rakyat biasa. Batik gringsing yang dibuat oleh pembatik diambil dari akar budaya daerah dimana batik tersebut diciptakan dan juga sarat akan makna simbolis yang tertuang dari motif, nama, warna dan fungsi nilai selembar batik tersebut (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013).

Batik gringsing bantulan merupakan batik klasik non pakem atau bisa disebut juga batik semi klasik. Batik gringsing Bantul adalah pengembangan dari batik pedalaman atau batik kraton. Batik gringsing di Bantul mempunyai dua jenis yaitu: batik gringsing dengan motif tertutup dan batik gringsing dengan motif terbuka (*dele kecer*). Batik gringsing motif tertutup merupakan pengembangan dari batik gringsing motif terbuka. Mengenai bentuk motif tambahan pada batik gringsing bantulan motif bebas tidak pakem biasanya sekemampuan atau semaunya pembatik. Batik gringsing bisa dikatakan monoton. Mengenai warna khas gringsing bantulan adalah warna klasik yaitu sogan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan pasar maka sekarang kebanyakan mengikuti kemauan pasar. Batik gringsing bantulan pada umumnya penggerjaanya dilakukan dengan cara ditulis (Batik tulis) (Hasil wawancara dengan Sugito, Wiraswasta Batik Bantul, 47 tahun, 28 Maret 2013).

Kata gringsing berasal dari kata gering dan sing, *gering* berarti sakit dan *sing* yang berarti tidak jadi gringsing dapat diartikan tidak sakit. Sehingga di yakini dapat menangkal berbagai kekuatan gelap atau jahat dan penangkal berbagai penyakit. Batik gringsing diciptakan bukan hanya untuk menampilkan keindahan saja tetapi di dalamnya penuh dengan simbolisasi dan nilai-nilai filosofi. Motif dan warna dari selembar batik gringsing juga dapat menambah makna simbolik dan nilai-nilai filosofi. Dalam selembar batik gringsing menceritakan banyak hal dan menjawab persoalan kehidupan manusia yang komplek yang terlukis dalam motif-motif yang ada pada batik tersebut (Hasil

wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013).

Nama-nama batik gringsing di Bantul antara lain: batik gringsing terbuka ceplok bintang, batik gringsing terbuka buketan, batik gringsing terbuka ceplok kembang, batik gringsing terbuka lung kembang, batik gringsing tertutup ceplok kembang, batik gringsing tertutup lung kembang dan masih banyak lainnya.

BAB V

BATIK GRINGSING BANTULAN

A. Jenis Batik Gringsing

Batik gringsing bantulan terdapat dua jenis yaitu; batik gringsing terbuka dan batik gringsing tertutup.

1. Batik Gringsing Terbuka

Batik gringsing terbuka merupakan motif batik yang berupa bulatan-bulatan kecil berdiameter 0,5 cm (setengah cm) seperti sisik ikan yang ditengahnya terdapat titik hitam seperti mata (Hasil wawancara dengan M. Budi Harjono, Wiraswasta Batik Bantul, 47 tahun, 17 Februari 2013). Pada batik gringsing bantulan motif terbuka terdapat beberapa jenis batik yaitu; batik gringsing terbuka ceplok bintang, batik gringsing terbuka lung kembang, batik gringsing terbuka ceplok kembang dan batik gringsing terbuka buketan.

2. Batik Gringsing Tertutup

Batik gringsing tertutup merupakan motif batik yang berupa bulatan-bulatan kecil berdiameter 0,5 cm (setengah cm). Batik gringsing tertutup sering juga disebut dengan istilah *dele kecer* (kedelai jatuh) atau *dele sumebar* (Hasil wawancara dengan Topo, Wiraswasta Batik, 67 tahun, 29 Maret 2013). Pada batik gringsing bantulan motif gringsing tertutup terdapat beberapa jenis yaitu; batik gringsing tertutup ceplok kembang, dan batik gringsing tertutup lung kembang.

Pada bahasan selanjutnya akan dijelaskan mengenai batik gringsing terbuka terkait dengan macam-macam bentuk motif batik gringsing terbuka, warna batik gringsing terbuka dan makna simbolik batik gringsing terbuka.

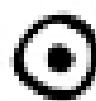
a. Batik Gringsing Terbuka Ceplok Bintang

1) Bentuk Motif

Batik gringsing terbuka ceplok bintang merupakan batik klasik dari wilayah Bantul. Karena dalam batik ini terdapat motif gringsing yang berupa ceplok-ceplok bintang dan motif tersebut lebih dominan untuk itu dinamakan batik gringsing terbuka ceplok bintang. Batik gringsing terbuka ceplok bintang terdiri dari beberapa ceplok motif yang berupa: motif gringsing, motif burung prenjak, motif bunga teratai, motif kupu-kupu, motif buketan dan motif daun kapas, Motif bintang, motif stiliran kawung dan motif kopi pecah. Batik gringsing terbuka ceplok bintang dibuat sekitar tahun 1930an (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Bantul, 70 tahun, 18 Maret 2013).

a) Motif Gringsing

Pada batik gringsing terbuka ceplok bintang motif gringsing merupakan motif utama (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013). Selain itu motif gringsing juga menjadi motif latar untuk batik gringsing terbuka ceplok bintang. Bentuk motifnya bulatan-bulatan dengan titik hitam ditengahnya. Ukuran diameter motif gringsing kurang lebih 0,5 cm (setengah cm). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 7. Motif Gringsing Terbuka pada Batik Gringsing Terbuka Ceplok Bintang

(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

b) Motif Burung Prenjak

Motif burung prenjak pada batik gringsing terbuka ceplok bintang digambarkan pada saat burung terbang dengan 2 sayap yang masing-masing sayap mempunyai 7 bulu dan terdapat sebuah ekor yang memiliki 4 buah bulu. Burung prenjak merupakan burung yang hidup di Jawa. Motif burung prenjak biasanya digunakan pada batik-batik klasik Jawa. Motif burung prenjak melambangkan kesetiaan (Hasil wawancara denga Prayogo, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013). Ukuran tinggi 7 cm dan lebar 6 cm. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 8. Gambar Burung Prenjak
(Sumber: Sarwono, 1999: 58)



Gambar 9. Motif Burung Prenjak pada Batik Gringsing Terbuka Ceplok Bintang
(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

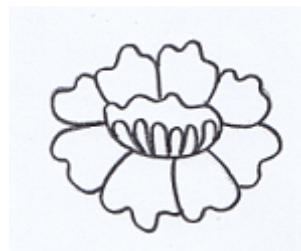
c) Motif Bunga Teratai

Motif bunga teratai merupakan bentuk naturalis atau bentuk nyata dari bunga teratai yang digambarkan pada saat bunga mekar. Motif bunga teratai

merupakan pengaruh dari Hindu yang masuk di Bantul. Hal ini menandakan bahwa sejak awal batik gringsing terbuka ceplok bintang diciptakan sudah ada pengaruh dari Hindu (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakatra, 70 tahun, 18 Maret 2013). Motif bunga teratai pada batik gringsing terbuka ceplok bintang ukuranya panjang bunga 5 cm dan lebar bunga 7 cm. Motif teratai pada batik gringsing terbuka ceplok bintang digambarkan dengan 9 kelopak bunga yang mekar dan masing-masing kelopak bunga mempunyai ukuran yang berbeda.



Gambar 10. Gambar Bunga Teratai
(Dokumentasi Melisa, Juni 2013)



Gambar 11. Motif Teratai pada Batik Gringsing Terbuka Ceplok Bintang
(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

d) Motif Kupu-kupu

Motif kupu-kupu dalam batik gringsing terbuka ceplok bintang merupakan bentuk naturalis atau bentuk nyata dari kupu-kupu. Motif kupu-kupu pada batik

gringsing terbuka ceplok bintang digambarkan pada saat kupu-kupu sedang terbang supaya terlihat indah dan memiliki 4 sayap (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Bantul, 70 tahun, 18 Maret 2013). Motif kupu-kupu merupakan salah satu motif yang ide dasarnya di ambil dari alam sekitar. Ukuran motif kupu-kupu pada batik gringsing terbuka ceplok bintang mempunyai ukuran panjang 7 cm dan lebar 6 cm.



Gambar 12. Gambar Kupu-kupu
(Sumber: Hidekazu, 1984: 10)



Gambar 13. Motif Kupu-kupu pada Batik Gringsing Terbuka Ceplok Bintang
(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

e) Motif Daun Kapas

Motif daun kapas dalam batik gringsing terbuka ceplok bintang merupakan bentuk naturalis dari bentuk daun kapas. Motif daun kapas dalam batik gringsing terbuka ceplok bintang digambarkan dengan 2 buah daun kapas dan masing-masing daun kapas mempunyai 6 tulang daun (Hasil wawancara dengan Prayoga,

Budayawan Batik Bantul, 70 tahun, 18 Maret 2013). Masing-masing daun kapas memiliki ukuran tinggi 5 cm dan lebar 5 cm.



Gambar 14. Gambar Daun Kapas
(Dokumentasi Melisa, Mei 2013)



Gambar 15. Motif Daun Kapas pada Batik Gringsing Terbuka Ceplok Bintang
(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

f) Motif Buketan

Motif buketan pada batik gringsing terbuka ceplok bintang terdapat dua bentuk buketan yang berbeda yaitu: daun buketan dan bunga buketan. Motif daun buketan pada batik gringsing terbuka ceplok bintang digambarkan dengan 3 tangkai daun, dari ketiganya memiliki tinggi 7 cm dan lebar 6 cm sedangkan motif bunga buketan pada batik gringsing terbuka ceplok bintang digambarkan dengan dua tangkai bunga, dari keduanya memiliki tinggi 7 cm dan lebar 5 cm (Hasil

wawancara dengan Prayogo, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013).



Gambar 16. Gambar Buketan Daun
(Dokumentasi Melisa, Mei 2013)



Gambar 17. Motif Daun Buketan pada Batik Gringsing Terbuka Ceplok Bintang
(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)



Gambar 18. Gambar Buket Bunga
(Dokumentasi Melisa, Mei 2013)

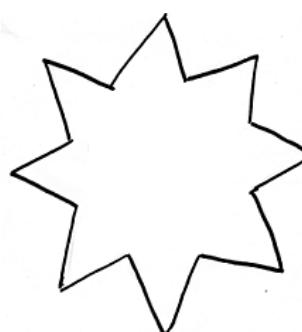


Gambar 19. Motif Bunga Buketan pada Batik Gringsing Terbuka Ceplok Bintang

(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

g) Motif Bintang

Motif bintang pada batik gringsing terbuka ceplok kembang merupakan motif pengisi karena motif bintang terbentuk karena adanya susunan motif stiliran kawung yang berbentuk menyerupai kupu-kupu. Motif stiliran kawung tersebut menandakan bahwa pada batik gringsing terbuka ceplok bintang sudah terpengaruh oleh Agama Islam (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013). Dalam batik ini motif bintang digambarkan dengan bentuk 8 sudut runcing dengan ukuran tinggi 20 cm dan lebar 20 cm.

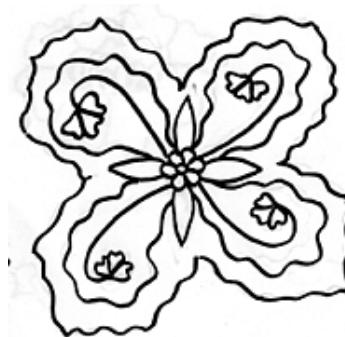


Gambar 20. Motif Bintang pada Batik Gringsing Terbuka Ceplok Bintang

(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

h) Motif Stilasi Kawung

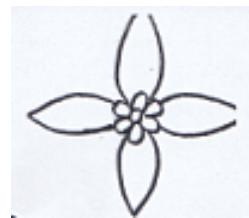
Motif stilasi dari kawung ini merupakan 4 buah kawung besar dengan ornamen bunga yang distilasi menyerupai bentuk kupu-kupu. Motif stilasi kawung dalam batik gringsing terbuka ceplok bintang mempunyai ukuran tinggi 20 cm dan lebar 20 cm (Hasil wawancara dengan Prayogo, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013). Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 21. Motif Stilasi Kawung pada Batik Gringsing Terbuka Ceplok Bintang
 (Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

i) Motif Kopi Pecah

Motif kopi pecah pada batik gringsing terbuka ceplok bintang merupakan bentuk yang menyerupai 4 buah kawung kecil yang ditempatkan pada tengah 4 buah kawung besar yang distilasi menyerupai kupu-kupu. Kopi pecah pada batik gringsing terbuka ceplok bintang mempunyai ukuran tinggi 5 cm dan lebar 5 cm yang terdapat motif bunga pada tengah motif kawung (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013) lihat gambar dibawah ini.



Gambar 22. Motif Kopi Pecah pada Batik Gringsing Terbuka Ceplok Bintang
(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

2) Warna



Gambar 23. Batik Gringsing Terbuka Ceplok Bintang
(Dokumentasi Museum Batik Yogyakarta, Maret 2013)

Warna yang digunakan dalam batik gringsing terbuka ceplok bunga adalah warna biru muda, ungu, coklat muda, coklat tua, dan hitam kebiruan. Warna hitam kebiruan digunakan sebagai warna latar (warna dasar). Pewarna batik yang digunakan adalah pewarna kimia yaitu indigosol. Warna biru muda dihasilkan dari Blue 04 B. Warna coklat muda diperoleh dari Brown IBR. Warna coklat tua dihasilkan dari Borwn IRRD. Warna ungu diperoleh dari Violet IBBF. Sedangkan untuk latar atau *background* menggunakan warna Grey IBL. Warna yang dominan pada batik gringsing ceplok bintang adalah warna coklat muda yang digunakan

pada motif gringsing. Sedangkan pada latar sengaja dibuat gelap supaya motif yang ada dalam batik gringsing terbuka ceplok bintang lebih terlihat menonjol (Hasil wawancara dengan Prayogo, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013).

3) Makna Simbolik

Pada selembar kain batik Gringsing terbuka ceplok bintang terdapat beberapa motif dan warna yang masing-masing mempunyai makna. Motif yang mempunyai makna simbolik pada motif utama antara lain; Motif Gringsing Terbuka mempunyai makna terhindar dari kesulitan. Karena titik hitam ditengah sebagai simbol pusat dari kehidupan.

Motif pendukung antara lain; Motif Burung prenjak mempunyai makna kesetiaan. Karena burung prenjak dalam kehidupanya setia dengan pasanganya untuk itu burung prenjak menjadi simbol kesetiaan, Motif Bunga Teratai mempunyai makna harapan. Karena melihat bunga teratai selalu berkembang untuk itu bunga teratai mempunyai harapan untuk selalu tumbuh dan berkembang, Motif kupu-kupu mempunyai makna keabadian. Karena kehidupan kupu-kupu abadi dari kepompong menjadi ulat dan kupu-kupu yang berulang-ulang terus menerus yang disebut metamorfosa, Motif Daun Kapas mempunyai makna sebagai sandang. Karena sandang terbuat dari kapas untuk itu daun kapas menjadi simbol sandang seperti pada pancasila, Motif Bunga Buketan mempunyai makna kesukacitaan. Karena bunga itu indah dan warnanya menarik untuk itu sering digunakan sebagai simbol kesukacitaan atau kegembiraan, Motif Bintang mempunyai makna keteguhan atau ketuhanan. Karena warna bintang itu tidak

pernah pudar, suram tapi ada kepastian selalu muncul di satu tempat dan bintang juga mempunyai kuasa, ada nuansa besar ada sinar dan aura yang merupakan salah satu ke Esaan Tuhan YME, Motif Kopi Pecah mempunyai makna harapan yang begitu indah. Karena kopi menciptakan aroma keheningan dan ketenangan untuk itu kopi pecah mempunyai makna harapan untuk ketenangan (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013).

Selain terdapat beberapa motif yang mempunyai makna pada batik gringsing terbuka ceplok bintang juga terdapat beberapa warna yang mempunyai makna antara lain; Warna Putih Kekuningan mempunyai makna ketulusan. Karena warna putih kekuningan lambang dari air, Warna Coklat mempunyai makna kepastian. Karena warna coklat atau warna tanah diibaratkan dengan tanah yang warnanya pasti, Warna Biru mempunyai makna keteguhan. Karena warna biru teguh seperti warna langit atau air laut yang tidak pernah berubah, Warna Ungu mempunyai makna kepastian. Karena warna ungu adalah warna berkabu atau kematian, karena kematian itu pasti, Warna Hitam mempunyai makna kekal atau abadi. Karena warna hitam itu gelap meskipun dicampur dengan warna lain tetap hasilnya gelap menandakan keabadian, Warna Putih mempunyai makna kesucian. Karena warna putih itu bersih untuk itu warna putih sebagai simbol kepastian.

Dalam selembar kain batik gringsing terbuka ceplok bintang mempunyai makna kemampuan untuk mengalahkan kejahatan dengan harapan kesukacitaan dengan adanya ketulusan, keabadian dan kesetiaan agar mendapat kepastian dari

Tuhan YME (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013) untuk lebih jelasnya lihat gambar 23.

b. Batik Gringsing Terbuka Lung Kembang

1) Bentuk Motif

Batik gringsing terbuka lung kembang merupakan batik dengan latar atau *background* motif gringsing dengan motif lung atau daun dan kembang (bunga). Motif gringsing pada batik gringsing terbuka lung kembang menjadi motif utama. Batik ini merupakan perpaduan dari motif gringsing, lung dan kembang. Motif lung dan kembang terinspirasi dari alam sekitar para pembatik yang rata-rata bertempat tinggal didesa (Hasil wawancara dengan Topo, Wiraswasta Batik Bantul, 67 tahun, 29 Maret 2013).

a) Motif Gringsing

Pada batik gringsing terbuka lung kembang motif gringsing merupakan motif utama. Motif gringsing merupakan bulatan-bulatan berdiameter 0,5 cm (setengah cm) dengan yang saling bersinggungan dengan titik hitam ditengahnya. Motif gringsing dalam batik gringsing terbuka lung kembang dipakai sebagai latar atau *background*. Karena motif gringsing lebih dominan maka motif gringsing menjadi motif utama (Hasil wawancara dengan Topo, Wiraswasta Batik Bantul, 67 tahun, 29 Maret 2013).



Gambar 24. Motif Gringsing Terbuka pada Batik Gringsing Terbuka Lung Kembang

(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

b) Motif Lung (Daun)

Motif lung (tangkai) pada batik gringsing terbuka lung kembang ada beberapa macam antara lain lung talas dan lung kembang. Lung talas merupakan bentuk naturalis dari pohon talas yang berupa tiga lung (tangkai) daun yang masing masing memiliki tiga helai daun. Sedangkan lung bunga pada batik gringsing terbuka lung kembang merupakan bentuk naturalis dari pohon bunga yang memiliki beberapa helai daun (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013). Ukuran motif lung pada batik gringsing terbuka lung kembang tinggi 10 cm dan lebar setengah cm.



Gambar 25. **Gambar Lung (Tangkai)**
(Dokumentasi Melisa, Mei 2013)



Gambar 26. **Motif Lung pada Batik Gringsing Terbuka Lung kembang**
(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

c) Motif Kembang (Bunga)

Motif kembang pada batik gringsing terbuka lung kembang merupakan bentuk naturalis (bentuk nyata) dari bentuk bunga sepatu. Pada batik gringsing

terbuka lung kembang masing-masing motif bunga mempunyai 6 kelopak bunga yang masing-masing kelopak mempunyai ukuran yang berbeda. Ukuran motif bunga pada batik gringsing lung bunga panjang 9 cm dan lebar 8 cm (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013) untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 27. Gambar Bunga Sepatu
(Dokumentasi Melisa, Juni 2013)



Gambar 28. Motif Bunga pada Batik Gringsing Terbuka Lung Kembang
(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

d) Motif Daun

Untuk ornamen pengisinya merupakan stilasi atau digayakan dari bentuk daun-daunan. Yang berupa daun dengan 3 tulang daun dan 4 tulang daun. Ukuran daun yang mempunyai 3 tulang daun panjang 12 cm dan lebar 7 cm sedangkan daun dengan 4 tulang daun panjang 12 cm dan lebar 11cm. Motif-motif tersebut digunakan sebagai ornamen pengisi untuk mengisi bidang kosong pada kain batik gringsing terbuka lung kembang (Hasil wawancara dengan Topo, Wiraswasta Batik Bantul, 70 tahun, 18 Maret 2013).



Gambar 29. Motif Daun dengan 3 tulang daun pada Batik Gringsing Terbuka Lung Kembang

(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)



Gambar 30. Motif Daun dengan 4 Tulang Daun pada Batik Gringsing Terbuka Lung Kembang

(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

2) Warna



Gambar 31. Batik Gringsing Terbuka Lung Kembang

(Dokumentasi Batik Topo HS, Maret 2013)

Warna yang digunakan pada batik gringsing terbuka lung kembang adalah warna naptol: merah, hijau dan hitam kebiruan. Pewarna yang digunakan pada batik gringsing lung kembang adalah pewarna kimia. Warna hijau menggunakan hijau indantrin + hidro solfit + soda api dengan perbandingan 1,2,3. Warna merah diperoleh dari pencampuran warna AS BO + ASBS + kostik dan garamnya menggunakan Merah B, dan Merah R dengan perbandingan 1:3. Sedangkan warna hitam kebiruan digunakan sebagai warna latar atau *background* yang diperoleh dari pencampuran warna naptol AS BO + ASBS + kostik dan garam Biru B + hitam B dengan perbandingan 1: 3 (Hasil wawancara dengan Topo, Wiraswaata Batik Bantul, 67 tahun, 29 Maret 2013).

3) Makna Simbolik

Pada selembar batik gringsing terbuka lung kembang terdapat beberapa motif dan warna yang masing-masing mempunyai makna. Dalam selembar kain batik gringsing terbuka lung kembang terdapat beberapa motif yang mempunyai makna simbolik antara lain: Motif Gringsing mempunyai makna terhindar dari kejahanan. Karena titik hitam ditengah sebagai simbol pusat dari kehidupan, Motif Bunga Sepatu mempunyai makna kesukacitaan. Karena bunga itu indah untuk itu sering digunakan sebagai simbol kesukacitaan.

Selain terdapat beberapa motif yang mempunyai makna pada batik gringsing terbuka lung kembang juga terdapat beberapa warna yang mempunyai makna antara lain; Warna Putih mempunyai makna kesucian. Karena warna putih itu bersih sehingga sering digunakan untuk simbol kesucian, Warna Hitam mempunyai makna kekal atau abadi. Karena warna hitam itu gelap meskipun

dicampur dengan warna lain hasilnya tetap gelap menandakan keabadian, Warna Merah mempunyai makna dinamika kehidupan. Karena pada warna merah melambangkan energi kehidupan, Warna Hijau mempunyai makna pengharapan. Karena warna hijau simbol kesuburan untuk itu pengharapan agar selalu tumbuh.

Dalam selembar kain batik gringsing terbuka lung kembang mempunyai makna kemampuan untuk mengalahkan kejahatan dengan pengharapan kesukacitaan untuk melalui dinamika kehidupan (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Bantul, 70 tahun, 18 Maret 2013) (Untuk lebih jelasnya lihat gambar 31).

c. Batik Gringsing Terbuka Ceplok Kembang

1) Bentuk Motif

Batik gringsing terbuka ceplok kembang merupakan perpaduan dari motif gringsing, motif kembang dan daun. Motif gringsing pada batik gringsing terbuka ceplok kembang digunakan untuk latar atau *background* (Hasil wawancara dengan M. Budi Harjana, Wiraswasta Batik Bantul, 47 tahun, 17 Februari 2013).

a) Motif Gringsing

Batik gringsing terbuka ceplok kembang motif gringsing merupakan motif utama. Bentuk motifnya berupa bulatan-bulatan berdiameter 0,5 cm (setegah cm) yang saling bersinggungan dengan titik hitam ditengahnya. Dalam batik gringsing terbuka ceplok kembang motif gringsing digunakan untuk latar atau *background*. Untuk itu motif gringsing menjadi motif utama (Wawancara dengan M. Budi Harjana, Wiraswasta Batik Bantul, 47 tahun, 17 Februari 2013).



Gambar 32. Motif Gringsing Terbuka pada Batik Gringsing Terbuka Ceplok Kembang

(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

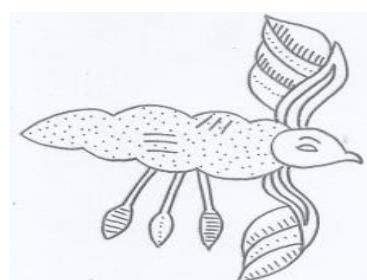
b) Motif Burung

Motif burung dalam batik gringsing terbuka ceplok kembang merupakan bentuk stilasi dari bentuk burung perkutut digambarkan pada saat burung perkutut terbang dengan mengepakkan ke dua sayapnya dengan menjulurkan kaki (Hasil wawancara dengan M. Budi Harjana, Wiraswasta Batik Bantul, 47 tahun, 17 Februari 2013). pada batik gringsing terbuka ceplok kembang motif burung perkutut memiliki ukuran panjang 17 cm dan lebar 19 cm untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini.



Gambar 33. Gambar Burung Perkutut

(Sumber: Sarwono, 2000: 58)



Gambar 34. Motif Burung pada Batik Gringsing Terbuka Ceplok Kembang

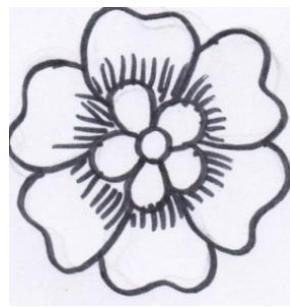
(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

c) Motif Bunga

Dalam batik gringsing terbuka ceplok bunga terdapat beberapa bentuk motif bunga antara lain bunga sepatu dan motif bunga matahari masing-masing motif merupakan motif naturalis dari motif-motif tersebut. Motif bunga dalam batik gringsing terbuka ceplok bunga ada dua macam yang tidak memakai tangkai dengan ukuran panjang 9 cm dan lebar 8 cm yang digambarkan dengan 6 kelopak bunga dan yang memakai tangkai dengan ukuran panjang 15 cm dan lebar 9,5 cm digambarkan dengan 5 kelopak bunga dan ada (Hasil wawancara dengan M. Budi Harjana, Wiraswasta Batik Bantul, 47 tahun, 17 Februari 2013) Lihat gambar di bawah ini.



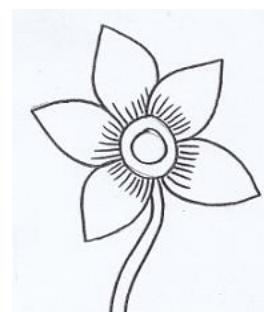
Gambar 35. Gambar Bunga Sepatu
(Dokumentasi Melisa, Juni 2013)



Gambar 36. Motif Bunga Sepatu pada Batik Gringsing Ceplok Kembang
(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)



Gambar 37. Gambar Bunga Matahari
(Sumber: <http://thehealtnuttyprofessor.blogspot.com/>)



Gambar 38. Motif Bunga pada Batik Gringsing Terbuka Ceplok Kembang
(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

d) Motif Daun Kuncup

Daun kuncup pada batik motif gringsing terbuka ceplok bunga merupakan bentuk stilasi atau digayakan dari bentuk kuncup daun yang digambarkan dengan tiga tulang daun. Dengan ukuran tinggi 7 cm dan lebar 8 cm (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013) lihat gambar dibawah ini.



Ganbar 39. Motif Kuncup Daun pada Batik Gringsing Terbuka Ceplok Kembang
(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

e) Motif Daun

Motif daun dalam batik gringsing terbuka ceplok bunga merupakan ornamen pengisi yang berupa untaian-untaian daun yang disusun secara acak bertebaran. Motif daun pada batik gringsing terbuka ceplok kembang merupakan motif stilasi dari daun dengan ukuran yang beraneka macam (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013).

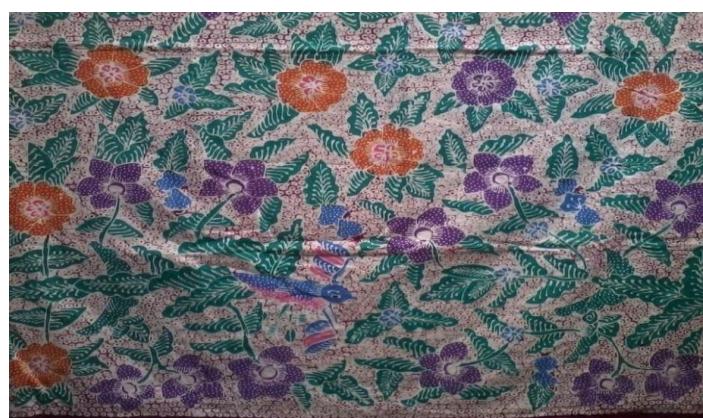


Gambar 40. Gambar Daun Keladi
(Dokumentasi Melisa, Mei 2013)



Gambar 41. Motif Daun pada Batik Gringsing Terbuka Ceplok Kembang
(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

2) Warna



Gambar 42. Batik Gringsing Terbuka Ceplok Kembang
(Dokumentasi Batik Bantul M Budi Harjana, Maret 2013)

Warna yang digunakan pada batik gringsing ceplok bunga adalah warna merah naptol, biru indigosol, ungu indigosol, hijau indigosol, oranye indigosol. Warna merah diperoleh dari AS BO dicampur AS OL dan garam merah B dengan perbandingan 1:2, Warna biru indigosol diperoleh dari Blue 04 B, Warna ungu diperoleh dari Violet IBBF, Warna hijau diperoleh dari green IB dan warna oranye diperoleh dari oranye HR (Hasil wawancara dengan Bugi, Karyawan Batik Bantul M. Budi Harjana, 37 tahun, 9 Maret 2013).

3) Makna Simbolik

Dalam selembar kain batik gringsing terbuka ceplok kembang masing-masing motif dan warna mempunyai makna. Pada batik gringsing terbuka ceplok kembang, Motif Gringsing mempunyai makna kebaikan agar terhindar dari kejahatan, penyakit. Karena titik hitam dalam gringsing merupakan pusat dari kehidupan, Motif Daun Kuncup mempunyai makna pengharapan. Karena kuncup atau tunas akan selalu tumbuh untuk itu kuncup daun merupakan pengharapan agar selalu tumbuh, Motif Burung mempunyai makna kesetiaan. Karena burung dalam hidupnya selalu setia dengan pasanganya, Motif Bunga mempunyai makna kesukacitaan. Karena bunga itu indah untuk itu sering digunakan sebagai simbol kesukacitaan.

Pada batik gringsing terbuka ceplok kembang terdapat beberapa warna yang mempunyai makna antara lain; Warna Hijau mempunyai makna pengharapan. Karena warna hijau mempunyai makna kesuburan untuk itu warna hijau pengharapan untuk selalu tumbuh, Warna Biru mempunyai makna kepastian. Karena warna biru identik dengan warna langit atau air laut yang tidak akan

berubah warna, Warna Oranye mempunyai makna kepastian. Karena warna oranye melambangkan panas karena panas itu pasti, Warna Putih mempunyai makna kesucian. Karena putih itu bersih untuk itu sering digunakan sebagai simbol kesucian.

Keseluruhan dalam selembar kain batik gringsing terbuka ceplok kembang mempunyai makna kemampuan untuk mengalahkan realita kehidupan (kuasa kegelapan, penyakit) harus ada kesetiaan dengan pengharapan kepastian dari Tuhan YME untuk kekal (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 18 Maret 2013) untuk lebih jelasnya lihat gambar 42.

d. Batik GringsingTerbuka Buketan

1) Bentuk Motif

Batik gringsing terbuka buketan merupakan batik dengan motif gringsing dan bunga buketan sebagai ornamennya. Motif gringsing sebagai motif latar dan ornamen utamanya sedangkan bunga buketan dijadikan ornamen tambahan. Bunga buketan merupakan rangkaian dari beberapa bunga yang dirangkai menjadi satu (Hasil wawancara dengan Topo, Wiraswasta Batik Bantul, 67 tahun, 29 Maret 2013).

a) Motif Gringsing

Motif gringsing pada batik gringsing terbuka buketan merupakan motif utama yang dijadikan latar. Motif gringsing merupakan motif berupa bulatan-bulatan seperti mata deruk yang berdiameter 0,5 cm (setengah cm) yang tenggahnya terdapat titik hitam. Motif gringsing pada batik gringsing buketan lebih dominan

sehingga motif gringsing dijadikan motif utama (Hasil wawancara dengan Topo, Wiraswasta Batik Bantul, 67 tahun, 29 Maret 2013).



Gambar 43. Motif Gringsing Terbuka pada Batik Gringsing Terbuka Buketan

(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

b) Ornamen Bunga Buketan

Ornamen bunga buketan pada batik gringsing terbuka buketan menjadi ornamen tambahan. Ornamen bunga buketan berupa rangkaian dari beberapa bunga dan daun yang bertangkai yang tersusun menjadi satu kesatuan (Hasil wawancara dengan Topo, Wiraswasta Batik Bantul, 67 tahun, 29 Maret 2013).



Gambar 44. Gambar Buket Bunga
(Dokumentasi, Melisa, Mei 2013)



Gambar 45. Ornamen Buket pada Batik Gringsing Terbuka Buketan
(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

2) Warna



Gambar 46. Batik Gringsing Terbuka Buketan
(Dokumentasi Batik Topo HS, Maret 2013)

Pewarna pada batik gringsing terbuka buketan memakai naptol dengan resep sogan naptol AS G + soga 91 + AS LB + AS BR dan kostik campuran garam

berupa Merah B + Biru B + Merah R dan Merah 3 GL dengan perbandingan 1:3. Untuk warna biru untuk warna latar atau *background* menggunakan warna Biru nila,naptol AS BO + AS D + AS G + Kostik dengan campuran Garam Hitam B dan Biru B dengan perbandingan 1:3 (Hasil wawancara dengan Topo, Wiraswasta Batik Bantul, 67 tahun, 29 Maret 2013).

3) Makna Simbolik

Pada selembar batik gringsing terbuka buketan mempunyai beberapa motif dan warna yang masing-masing mempunyai makna. Motif Gringsing mempunyai makna penangkal berbagai kekuatan gelap atau jahat dan segala macam penyakit. Karena kata *gring* berarti sakit dan *sing* berarti tidak jadi gringsing berarti tidak sakit dan bintik hitam merupakan pusat kehidupan, Motif Buketan mempunyai makna kesukacitaan. Karena bunga itu indah untuk itu sering digunakan sebagai simbol kesukacitaan.

Selain terdapat beberapa motif yang mempunyai makna pada batik gringsing terbuka buketan juga terdapat beberapa warna yang mempunyai makna santara lain; Warna putih mempunyai makna kesucian. Karena putih itu bersih jadi digunakan sebagai simbol kesucian, Warna Coklat mempunyai makna kepastian. Karena warna coklat atau warna tanah diibaratkan dengan tanah yang warnanya pasti.

Dalam selembar batik gringsing terbuka buketan mempunyai makna dalam kehidupan agar terhindar dari kekuatan jahat terdapat kesucian dan kepastian untuk meraih kesukacitaan (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 67 tahun, 18 Maret 2013) untuk lebih jelasnya lihat gambar 46 .

Pada bahasan selanjutnya akan dijelaskan mengenai batik gringsing tertutup terkait dengan macam-macam bentuk motif batik gringsing tertutup, warna batik gringsing tertutup dan makna simbolik batik gringsing tertutup.

a. Batik Gringsing Tertutup Ceplok Kembang

1) Bentuk Motif

Batik gringsing tertutup atau *dele kecer* merupakan batik pengembangan dari batik gringsing terbuka atau batik gringsing dengan titik hitam ditengah. Perbedaan Batik gringsing terbuka dengan batik gringsing tertutup, batik gringsing terbuka dalam motifnya terdapat titik hitam sedangkan pada batik gringsing tertutup pada bagian tengahnya polos, tidak terdapat titik hitam. Pada batik gringsing tertutup ceplok kembang terdapat beberapa motif; gringsing tertutup atau *dele kecer*, bunga dan daun (Hasil wawancara dengan Topo, Wiraswasta Batik Bantul, 67 tahun, 29 Maret 2013).

a) Motif Gringsing Tertutup

Motif gringsing tertutup merupakan motif berupa bulatan-bulatan kecil berdiameter 0,5 cm (setengah cm) yang tengahnya dibiarkan tidak ada titik hitam. Gringssing tertutup merupakan gringsing pengembangan dari bentuk gringsing sebelumnya. Motif gringsing tertutup pada batik gringsing tertutup dijadikan latar atau *background*. Karena gringsing pada batik gringsing tertutup lebih dominan sehingga gringsing menjadi ornamen utama (Hasil wawancara dengan Topo, Wiraswasta Batik Bantul, 67 tahun, 29 Maret 2013).



Gambar 47. Motif Gringsing Tertutup pada Batik Gringsing Tertutup Ceplok Kembang

(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

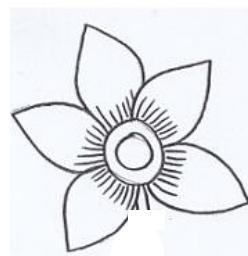
b) Motif Bunga

Motif bunga pada batik gringsing tertutup ceplok kembang merupakan bentuk penyederhanaan dari bunga. Pada batik gringsing tertutup motif bunga mempunyai 5 kelopak bunga yang masing-masing kelopak mempunyai ukuran yang berbeda. Motif bunga pada batik ini digunakan sebagai ornamen tambahan. Motif bunga pada batik gringsing mempunyai ukuran panjang 5 cm dan lebar 5 cm (Hasil wawancara dengan Sutopo, Wiraswasta Batik Bantul, 67 tahun, 29 Maret 2013).



Gambar 48. Gambar Bunga Dahlia

(Dokumentasi Melisa, Juni 2013)

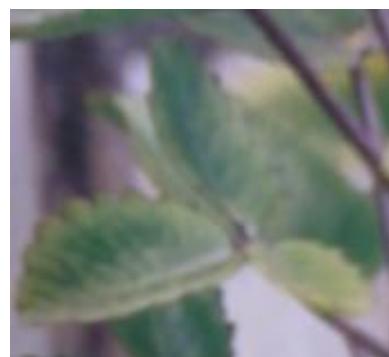


Gambar 49. Motif Bunga pada Batik Gringsing Tertutup Ceplok Kembang

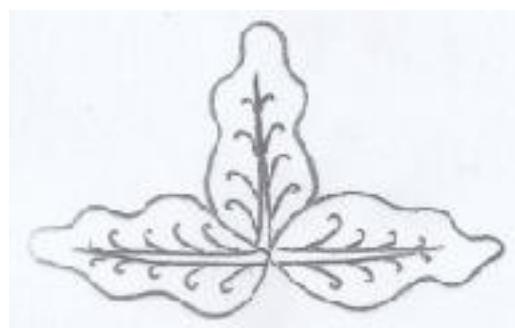
(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

c) Motif Daun

Motif daun pada batik gringsing tertutup ceplok kembang merupakan ornamen pengisi, ornamen pengisi digunakan untuk mengisi bidang yang kosong pada batik gringsing tertutup. Bentuk motif merupakan bentuk stilasi dari daun. Karena motif daun pada batik gringsing tertutup menjadi ornamen pengisi maka jumlah tangkai daun bermacam-macam ada yang dua tangkai dan ada juga yang tiga tangkai. Ukuran motif daun pada batik gringsing tertutup panjang 7cm dan lebar 4 cm (Hasil wawancara dengan Topo, Wiraswasta Batik Bantul, 67 tahun, 29 Maret 2013).



Gambar 50. Gambar Cocor Bebek
(Sumber: Setiawan, 1999: 20)



Gambar 51. Motif Daun pada Batik Gringsing Tertutup Ceplok Kembang
(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

2) Warna



Gambar 52. Batik Gringsing Tertutup Ceplok Kembang
(Dokumentasi Batik Topo HS, Maret 2013)

Warna yang digunakan dalam batik gringsing tertutup ceplok kembang hanya dua warna saja yaitu: warna hijau dan abu-abu. Warna hijau yang digunakan pada batik gringsing tertutup ceplok kembang ialah indantrin + hidro solfat + soda abu. Sedangkan naptol abu-abu menggunakan naptol AS GR dengan garam biru BB. Warna tersebut adalah warna yang digunakan dalam selembar kain batik gringsing tertutup tersebut (Hasil wawancara dengan Topo, Wiraswasta Batik Bantul, 67 tahun, 29 Maret 2013).

3) Makna Simbolik

Pada selembar batik gringsing tertutup ceplok kembang masing-masing motif dan warna mempunyai makna. Motif Gringsing tertutup mempunyai makna harus bisa mengalahkan kehampaan. Karena dalam gringsing tertutup tidak menggambarkan adanya pusat kehidupan, Motif Bunga mempunyai makna kesukacitaan. Karena bunga itu indah untuk itu dijadikan simbol kesukacitaan.

Selain terdapat beberapa motif yang mempunyai makna pada batik gringsing tertutup ceplok kembang juga terdapat beberapa warna yang mempunyai makna antara lain; Warna putih mempunyai makna kesucian. Karena warna putih itu bersih untuk itu dijadikan simbol kesucian, Warna Abu-abu dalam batik gringsing tertutup mempunyai makna dinamika kehidupan. Karena warna tersebut merupakan warna hasil campuran dari beberapa warna, Warna Hijau mempunyai makna pengharapan. Karena warna hijau menjadi simbol kesuburan maka warna hijau mempunyai makna pengharapan untuk selalu tumbuh dan berkembang.

Dalam selembar batik gringsing tertutup ceplok kembang mempunyai makna dalam dinamika kehidupan seseorang harus suci untuk bisa mengalahkan kehampaan untuk menuju kebahagiaan atau kesukacitaan (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013) untuk lebih jelasnya lihat gambar 52.

b. Batik Gringsing Tertutup Lung Kembang

1) Bentuk Motif

Bentuk motif tertutup lung kembang merupakan golongan dari batik gringsing. Batik gringsing tertutup atau *dele kecer* merupakan batik pengembangan dari batik gringsing terbuka atau batik gringsing dengan titik hitam ditengah. Pada batik gringsing tertutup lung kembang bagian tengahnya polos, tidak terdapat titik hitam. Pada batik gringsing tertutup lung kembang terdapat motif utama berupa: motif *dele kecer*, motif pendukung berupa: bunga,

lung (tangkai) daun (Hasil wawancara dengan M. Budi Harjana, Wiraswasta Batik Bantul, 47 tahun, 17 Februari 2013) .

a) Motif Gringsing

Motif gringsing tertutup merupakan motif berupa bulatan-bulatan kecil berdiameter 0,5 cm (setengah cm) yang tengahnya dibiarkan tidak ada titik hitam. Gringsing tertutup merupakan gringsing pengembangan dari bentuk gringsing terbuka. Motif gringsing tertutup pada batik gringsing tertutup lung kembang dijadikan latar atau *background*. Karena gringsing pada batik gringsing tertutup lebih dominan sehingga gringsing menjadi ornamen utama (Hasil wawancara dengan M. Budi Harjana, Wiraswasta Batik Bantul, 47 tahun, 17 Februari 2013).

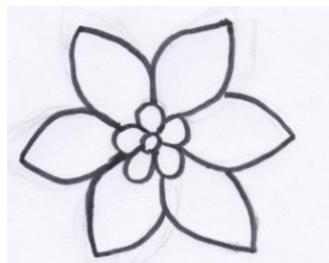


Gambar 53. Motif Gringsing Tertutup pada Batik Gringsing Tertutup Lung Kembang

(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

b) Motif Bunga

Motif bunga pada batik gringsing tertutup lung kembang merupakan bentuk penyederhanaan dari bentuk bunga dahlia. Pada motif bunga pada masing-masing bunga digambarkan dengan 5 kelopak bunga. Motif bunga pada batik gringsing tertutup lung kembang memiliki panjang 8 cm dan lebar 8cm (Hasil wawancara dengan M. Budi Harjana, Wiraswasta Batik Bantul, 47 tahun, 17 Februari 2013) lihat gambar 48.



Gambar 54. Motif Bunga pada Batik Gringsing Tertutup Lung Kembang
 (Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

c) Motif Lung

Motif lung daun pada batik gringsing tertutup lung kembang merupakan bentuk lung atau tangkai. Pada motif lung memiliki tinggi 10 cm dan lebar 1 cm (Hasil wawancara dengan M. Budi Harjana, Wiraswasta Batik Bantul, 47 tahun, 17 Februari 2013). Untuk lebih jelasnya lihat gambar 25.



Gambar 56. Motif Lung pada Batik Gringsing Terbuka Lung Kembang
 (Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

d) Motif Daun

Motif daun pada batik gringsing tertutup lung kembang merupakan bentuk penyederhanaan dari bentuk daun keladi yang masing-masing memiliki ukuran yang berbeda. Ukuran daun lebar 2 cm dan panjang 4 cm (Hasil wawancara dengan M. Budi Harjana, Wiraswasta Batik Bantul, 47 tahun, 17 Februari 2013).



Gambar 57. Gambar Daun Keladi
(Sumber: Keladi Hias 2007)



Gambar 58. Motif Daun pada Batik Gringsing Tertutup Lung Kembang
(Digambar kembali oleh Melisa, Maret 2013)

2) Warna



Gambar 59. Batik Gringsing Tetutup Lung Kembang
(Dokumentasi Batik Topo HS, Maret 2013)

Warna yang digunakan pada batik dele kecer lung kembang adalah menggunakan warna indigosol dan naptol. Warna biru pada batik dele kecer lung kembang menggunakan warna biru indigosol Blue 04 B, warna hijau menggunakan warna Green IB dan untuk latar atau Background menggunakan warna biru naptol AS BO + AS OL + Kostik dan garam Biru BB (Hasil wawancara dengan Bugi, Karyawan Batik Bantul M. Budi Harjana, 37 tahun, 9 Maret 2013).

3) Makna Simbolik

Pada selembar batik gringsing tertutup lung kembang terdapat beberapa motif dan warna yang masing-masing mempunyai makna. Motif gringsing tertutup mempunyai makna harus bisa menggalahkan kehampaan. Karena dalam gringsing tertutup menggambarkan tidak adanya pusat kehidupan, Motif Daun mempunyai makna pengharapan. Karena daun selalu tumbuh untuk itu harapan untuk selalu tumbuh, Motif Bunga mempunyai makna kesukacitaan. Karena bunga itu indah dan warnanya menarik untuk itu sering dipakai untuk simbol kesukacitaan (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013).

Selain terdapat beberapa motif yang mempunyai makna pada batik gringsing tertutup lung kembang juga terdapat beberapa warna yang mempunyai makna antara lain; Warna Putih mempunyai makna kesucian. Karena warna putih itu bersih untuk itu dijadikan simbol kesucian, Warna Hijau mempunyai makna pengharapan. Karena warna hijau adalah warna kesuburan untuk itu pengharapan agar selalu tumbuh subur, Warna Biru mempunyai makna kepastian. Karena

warna biru identik dengan warna langit atau air laut yang tidak akan berubah warna (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013).

Dalam selembar kain batik gringsing tertutup lung kembang mempunyai makna dalam dinamika kehidupan harus ada pengharapan untuk mengalahkan kehampaan untuk menuju kepastian dan kesukacitaan (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013) untuk lebih jelasnya lihat gambar 59.

B. Fungsi

Batik gringsing selain mempunyai makna juga mempunyai fungsi. Selain berfungsi sebagai bahan sandang dan sebagai simbol status batik gringsing juga berfungsi untuk upacara adat Jawa. Karena dalam selembar batik gringsing dibuat bukan hanya dari segi keindahan saja, sandang terutama kain batik selain untuk menutupi anggota tubuh juga bisa sebagai simbol status sosial. Begitu juga dengan kain batik gringsing terbuka ceplok bintang pada zaman dahulu digunakan pada saat acara pernikahan dan penobatan abdi dalem atau sentono-sentono kraton. Tetapi dengan perkembangan zaman maka kain batik gringsing terbuka ceplok bintang sekarang sudah jarang digunakan untuk acara pernikahan maupun acara penobatan abdi dalem (Hasil wawancara dengan Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013) untuk lebih jelasnya lihat gambar 61 dan 62.

Fungsi batik gringsing lainnya selain untuk simbol status sosial juga dipakai saat upacara-upacara adat Jawa salah satunya adalah pernikahan. Batik gringsing

terbuka ceplok bintang dipakai pada saat *moment sakral* pada akad nikah. Diharapkan dua mempelai untuk kedepanya terhindar dari kesulitan dan mempunyai keteguhan iman karena adanya ketulusan. Dalam pernikahan zaman sekarang batik gringsing terbuka ceplok bintang jarang digunakan tetapi sebagian masih ada yang menggunakan tergantung makna, doa dan harapan apa yang diinginkan si pemakai untuk kedepanya (Hasil wawancara denga Prayoga, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun, 18 Maret 2013).

Karena adanya perkembangan zaman maka batik gringsing yang sekarang tidak hanya dipakai untuk status sosial dan upacara-upacara adat Jawa umumnya dan Bantul khususnya. Seiring perkembangan zaman maka batik gringsing sekarang seperti; batik gringsing terbuka lung kembang, batik gringsing terbuka ceplok kembang, batik gringsing buketan, batik gringsing tertutup ceplok kembang dan batik gringsing tertutup lung kembang, banyak dipakai untuk baju santai seperti kemeja, hem dan sebagainya. Seperti contoh dibawah ini.



Gambar 59. Batik Gringsing Tertutup dipakai untuk Baju Kemeja
(Dokumentasi Melisa, Maret 2013)

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Bentuk Motif Batik Gringsing Bantulan

Batik gringsing bantulan memiliki dua jenis yaitu: batik gringsing terbuka dan batik gringsing tertutup atau *dele kecer*. Batik gringsing terbuka merupakan motif batik yang berupa bulatan-bulatan kecil seperti sisik ikan yang saling bersentuhan ditengahnya terdapat titik hitam seperti mata. Sedangkan Batik gringsing tertutup merupakan motif batik yang berupa bulatan-bulatan kecil yang saling bersentuhan. Batik gringsing tertutup sering juga dikenal dengan istilah *dele kecer* (kedelai jatuh).

Dari enam kain yang diteliti dapat diambil kesimpulan bahwa setiap batik gringsing bantulan, motif gringsing dijadikan motif latar atau *background*. Gringsing bantulan terdiri atas latar yang berupa ribuan bulatan kecil seperti mata deruk yang saling bersentuhan yang umumnya dipadu dengan flora dan fauna naturalis dan dekoratif seperti bunga sepatu, bunga matahari, bunga teratai, buketan, daun kapas, daun cocor bebek, daun keladi, kupu-kupu, burung prenjak dan burung perkutut.

2. Warna Batik Gringsing Bantulan

Warna asli batik gringsing bantulan adalah warna soga. Sesuai dengan permintaan maka sekarang banyak perajin batik gringsing bantulan yang memakai warna-warna yang cerah seperti warna merah, hijau, oranye, biru, ungu. Disamping menggunakan warna-warna cerah masih banyak perajin batik gringsing bantulan yang menggunakan warna alam karena di daerah Bantul masih

terdapat bahan-bahan yang dipakai untuk pewarna alam. Warna batik gringsing bantulan mempunyai karakteristik tersendiri karena dipengaruhi oleh air yang digunakan untuk mewarna. Karena daerah Bantul terdapat pegunungan kapur yang membentang dibagian barat dan timur untuk itu secara tidak langsung mempengaruhi kondisi air yang digunakan untuk mewarna batik.

3. Makna Simbolik Batik Gringsing Bantulan Terkait dengan Fungsinya

Dalam batik gringsing bantulan masing-masing motif dan warna mempunyai makna. Batik gringsing yang dibuat oleh pembatik diambil dari akar budaya daerah dimana batik tersebut diciptakan dan juga sarat akan makna simbolis yang tertuang dari motif, nama, warna dan fungsi nilai selembar batik tersebut.

Kata gringsing berasal dari kata gering dan sing, *gering* berarti ‘sakit’ dan *sing* yang berarti ‘tidak’ jadi gringsing dapat diartikan ‘tidak sakit’. Sehingga diyakini dapat menangkal berbagai kekuatan gelap atau jahat dan penangkal berbagai penyakit. Batik gringsing diciptakan bukan hanya untuk menampilkan keindahan saja tetapi di dalamnya penuh dengan simbolisasi dan nilai-nilai filosofi. Motif dan warna dari selembar batik gringsing juga dapat menambah makna simbolik dan nilai-nilai filosofi. Dalam selembar batik gringsing menceritakan banyak hal dan menjawab persoalan kehidupan manusia yang komplek yang terlukis dalam motif-motif yang ada pada batik tersebut.

Bentuk motif utama pada batik gringsing bantulan; motif gringsing terbuka berupa bulatan-bulatan kecil berdiameter 0,5cm (setengah cm) dengan titik hitam didalamnya mempunyai makna terhindar dari kesulitan karena titik tengah sebagai

simbol pusat dari kehidupan, motif gringsing tertutup merupakan motif yang berupa bulatan-bulatan kecil yang saling bersinggungan dan tenggahnya dibiarkan polos atau tidak ada titik hitam bermakna harus bisa menggalahkan kehampaan karena dalam gringsing tertutup tidak menggambarkan adanya pusat kehidupan.

Bentuk motif pendukung motif burung pernjak digambarkan pada saat burung sedang terbang dengan 2 sayap yang masing-masing sayap memiliki 7 bulu dan sebuah ekor dengan 4 bulu mempunyai makna kesetiaan karena burung prenjak dalam kehidupanya setia dengan pasangan, motif bunga teratai digambarkan dengan 9 kelopak bunga yang sedang mekar bermakna harapan karena melihat bunga teratai selalu berkembang untuk itu mempunyai harapan untuk selalu berkembang, motif kupu-kupu digambarkan pada saat kupu-kupu sedang terbang dengan 4 sayap bermakna keabadian karena kehidupan kupu-kupu abadi dari kepompong menjadi ulat dan kupu-kupu terus berulang-ulang yang disebut metamorfosa, motif daun kapas digambarkan dengan dua buah daun dan masing masing daun memiliki 6 tulang daun bermakna sandang karena sandang terbuat dari kapas untuk itu daun kapas menjadi simbol sandang seperti pada pancasila, motif bunga buketan digambarkan dengan 3 tangkai daun mempunyai makna kesukacitaan karena bunga itu indah dan warnanya menarik untuk itu sering digunakan untuk simbol kesukacitaan, motif bintang digambarkan dengan 8 sudut yang bermakna keterkuhan atau ketuhanan karena warna bintang itu tidak pernah pudar, suram tetapi ada kepastian selalu muncul disatu tempat dan bintang juga mempunyai kuasa, ada nuansa besar ada sinar dan aura yang merupakan salah satu ke Esaan Tuhan TME, motif kopi pecah digambarkan dengan 4 buah

kawung bermakna harapan yang begitu indah karena kopi menciptakan aroma keheningan dan ketenangan untuk itu harapan untuk ketenangan, motif digambarkan dengan 3 tulang daun bermakna pengharapan karena kuncup akan selalu tumbuh untuk itu daun merupakan pengharapan untuk selalu tumbuh.

Selain makna motif, warna pada batik gringsing bantulan juga mempunyai makna seperti: warna warna putih tulang mempunyai makna mempunyai makna ketulusan karena warna putih tulang lambang dari air, warna coklat mempunyai makna kepastian karena warna coklat diibaratkan dengan tanah yang warnanya pasti, warna biru mempunyai makna keteguhan karena warna biru teguh seperti warna langit atau air laut yang tidak pernah berubah, warna ungu mempunyai makna kepastian karena warna ungu identik dengan warna berkabu atau kematian, karena kematian itu pasti, warna hitam mempunyai makna kekal karena warna hitam itu gelap meskipun dicampur dengan warna lain hasilnya tetap gelap, warna putih mempunyai makna kesucian karena warna putih itu bersih, warna merah mempunyai makna dinamika kehidupan karena warna merah melambangkan energi kehidupan, warna hijau mempunyai makna pengharapan karena warna hijau simbol dari kesuburan untuk itu pengharapan agar selalu tumbuh, warna oranye mempunyai makna kepastian karena warna oranye melambangkan panas dan panas itu pasti.

Fungsi batik gringsing selain untuk *laten* juga untuk *manifes*. Pada awalnya fungsi batik hanya sebagai bahan sandang saja. Seiring dengan perkembangan jaman maka batik tidak hanya sebagai bahan sandang melainkan untuk kebutuhan rumah tangga.

Bahan sandang terutama kain batik selain untuk menutupi anggota tubuh juga bisa sebagai simbol status sosial. Begitu juga dengan kain batik gringsing terbuka ceplok bintang digunakan pada saat acara penobatan abdi dalem atau *sentono-sentono* kraton. Tetapi dengan perkembangan zaman maka kain gringsing terbuka ceplok bintang sekarang sudah jarang digunakan untuk acara penobatan.

Fungsi batik gringsing terbuka ceplok bintang lainnya selain untuk simbol status sosial juga dipakai saat upacara-upacara adat Jawa salah satunya adalah pernikahan. Batik gringsing terbuka ceplok bintang dipakai pada saat *moment sakral* pada akad nikah. Diharapkan untuk ke dua mempelai untuk kedepanya terhindar dari kesulitan dan mempunyai keteguhan iman karena adanya ketulusan dalam menjalani kehidupan dalam keluarga. Karena adanya perkembangan zaman maka batik gringsing terbuka ceplok bintang yang sekarang tidak hanya dipakai untuk status sosial dan upacara-upacara adat Jawa umumnya dan Bantul khususnya. Batik gringsing sekarang seperti; batik gringsing terbuka lung kembang, batik gringsing terbuka ceplok kembang, batik gringsing terbuka buketan, batik gringsing tertutup ceplok kembang dan batik gringsing tertutup lung kembang dipakai untuk baju kemeja maupun santai.

B. Saran

1. Untuk masing-masing perusahaan batik bantulan supaya lebih mengembangkan desain motif gringsing bantulan dan tetap melestarikan batik gringsing bantulan. Untuk para pembatik dan pengusaha diharapkan dapat memahami dan memgetahui tentang bentuk motif, warna, makna simbolik dan fungsi batik gringsing bantulan.

2. Pemerintah Kabupaten Bantul supaya lebih membantu dalam hal promosi dan pemasaran batik bantulan hingga ke luar negeri.
3. Masyarakat supaya lebih mengenal dan mengapresiasi batik gringsing bantulan dan juga memahami bentuk motif, warna dan makna simbolik terkait dengan fungsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hamzah. 1996. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Ali, Lukman. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminudin. 2009. *Apresiasi dan Ekspresi Seni Rupa*. Bandung: PT Puri Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Bantul Dalam Angka 2012 Bantul in figures 2012*. Bantul: Badan Statistik Kabupaten Bantul.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiyono. 2008. *Kriya Tekstil, untuk SMK Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Dalimarta, Setiawan. 1999. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Pemgangunan Swadaya Nusantara.
- Dharmaprawita, Sulasmi. 2002. *Warna : Teori dan Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: ITB.
- Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djoemeno, Nian. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Fakultas Bahasa dan Seni UNY. 2012. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Hamzuri. 1989. *Clasical Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Herusutoto, Budiono. 2003. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT Hanindita Graha Widya.
- Irawanto, Rudi. 2010. “Ekspresi keindahan Ragam Hias Batik Dalam Pandangan Estetika Jawa”. *Makalah*. Seminar Batik, Hal: 10-11.

- K.J. Padma Puspita. 1966. *Pararaton*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Desi. 2013. Kerajinan Lakuer ditinjau dari Proses dan Makna Simbolik Ornamen di home industri Rosa Art 19 Ilir Palembang. *Skripsi S-1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nurdjanti, Nunung. 2006. *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul 2010. *Batik Bantul*. Yogyakarta: Cahaya Timur Offset.
- Poerwadaminta, WJS. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Pujangga, Rindra Sukma. 2010. Makna Simbolik Kayon Wayang Kulit Purwa dalam Pandangan Hidup Masyarakat Jawa. *Skripsi S-1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta.
- Ratna Endah, Santoso. 2010. *Anggun dengan Selembar Kain Batik*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rusdiati, Sunoto Sri. 2000. *Diktat Membatik*. UNY. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik.
- Said, Abdul Aziz. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*. Yogyakarta: Ombak.
- Saidi, Acep Iwan. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISAC BOOK.

- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sarwono. 2000. Perkutut. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Setiati, Destin Huru. 2007. *Membatik*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Setiawati, Pustita. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik*. Yogyakarta: Absolut.
- Shadily, Hassan. 1981. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ictiar Baru Van Houve.
- Sidik, Fadjar. 1985. *Nirmana*. Yogyakarta: STSRI ASRI.
- Siswomiharjo, Oetari. 2011. *Pola Batik Klasik : Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarso SP. 2006. *Trilogi Seni*. Yogyakarta: BP Institut Seni Yogyakarta.
- _____. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia Batik Klasik Sampai Kontemporer*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, IKIP Negeri Yogyakarta.
- _____. 1971. Pengertian Seni. Yogyakarta: STSRI ASRI.
- Soekamto, Chandra Irawan. 1983. *Pola Batik*. Jakarta: Akadoma.
- Soemarjadi, dkk 1991. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud.
- Soepratno. 2000. *Ornamen Ukir Kayu*. Semarang: PT Effhar.
- Sr, Winter. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Surya, Yohanes. 2009. *Fisika Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Sewan. 1984. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Sutejo. 1999. *Master Burung Lomba*. Surabaya: PT Tribus Agrisarana.
- Suyanto, AN. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.

Team Projo tamansari. 2008. *Ki Ageng Mangir*. Yogyakarta: Yayasan Projo Tamansari.

Tim Penyusun Kamus. 1990. *Kamus Umum Bahara Indonesia*. Jakarta:PN. Balai Pustaka.

Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.

Tim Reality. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.

Utoro, Bambang. 1979. *Pola-Pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.

Sumber Internet:

<http://www.bantulkab.go.id/2012/02/sekilas-Kabupaten-Bantul>. diunduh pada tanggal 20 Maret 2013.

<http://www.bantulkab.go.id/2012/02/Projotamansari>. diunduh pada tanggal 6 Mei 2013.

<http://gabusanztpark.file.wodpres.com/2008/107/peta-desa-Bantul.jpg>. diunduh pada tanggal 4 Maret 2013.

<http://mas-tony.com/wp-content/upload/2011/05/gong-bantul-1.jpg>. diunduh pada tanggal 6 Mei 2013.

[http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/4/4f/Lambang Kabupaten Bantul.jpg](http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/4/4f/Lambang_Kabupaten_Bantul.jpg) diunduh pada tanggal 23 Mei 2013.

<http://thehealthnuttyprofessor.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 6 Mei 2013.

Daftar Narasumber:

Harjana, M. Budi, Pengusaha Batik Bantul M. Budi Harjana, 47 tahun.

Sugito, Pengusaha Batik Praghita, 47 tahun.

Bugi, Karyawan Batik Bantul M. Budi Harjana, 37 tahun.

Prayoga PH, Budayawan Batik Yogyakarta, 70 tahun

Karman, PNS Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul, 39 tahun.

Saptono, Heri, PNS Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Bantul, 34 tahun.

Topo HS, Pengusaha Batik Topo HS, 67 tahun.

Wawancara:

Hasil Wawancara dengan M Budi Harjana, Januari 2013

Hasil Wawancara dengan Sugito, Januari 2013

Hasil Wawancara dengan Bugi, Januari 2013

Hasil Wawancara dengan Prayoga PH, Januari 2013

Hasil Wawancara dengan Karman, Januari 2013

Hasil Wawancara dengan Heri Saptono, Januari 2013

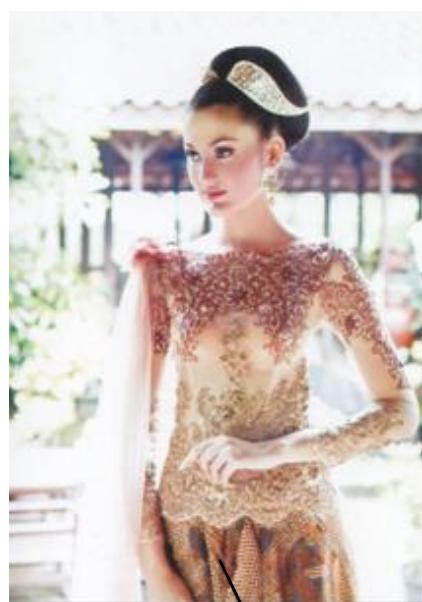
Hasil Wawancara dengan Topo HS, Maret 2013

LAMPIRAN

FOTO PENGGUNAAN BATIK GRINGSING



Gambar 60. Batik Gringsing ceplok bintang digunakan Wanita Zaman Dulu
(Sumber: Rudolf, halaman sampul)

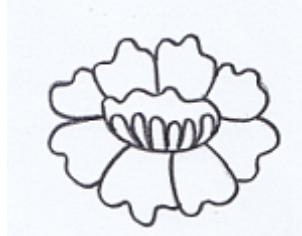


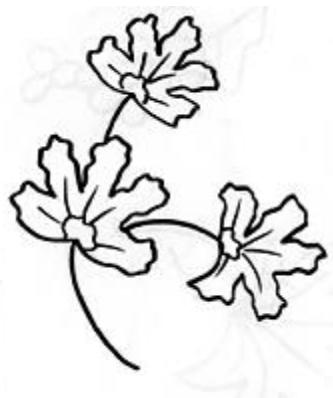
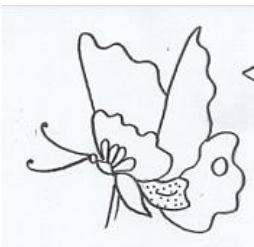
Batik Motif Gringsing

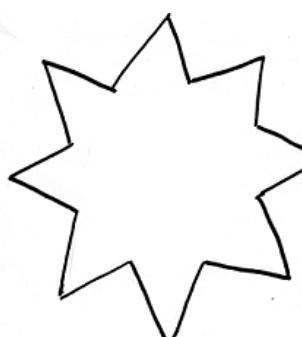
Gambar 61. Batik Gringsing Untuk pakaian Modern
(Dokumentasi, Rumah Mode Michael, Maret 2013)

Tabel Makna Simbolik Bentuk Motif dan Warna

A. Batik Gringsing Terbuka Ceplok Bintang

No	Gambar	Keterangan
1		<p>1. Bentuk motif gringsing terbuka pada batik ceplok bintang menyerupai sisik ikan atau naga dengan titik hitam ditengahnya. Ukuran diameter motif gringsing kurang lebih 0,5 cm (setengah cm).</p> <p>2. Motif Gringsing pada batik gringsing ceplok bintang mempunyai makna terhindar dari kesulitan, Karena titik hitam ditengah sebagai simbol merupakan pusat dari kehidupan.</p>
2		<p>1. Bentuk motif burung prenjak pada batik gringsing ceplok bintang merupakan bentuk naturalis dari burung prenjak. Burung prenjak merupakan burung yang hidup di Jawa. Ukuran motif tinggi 7 cm dan lebar 6 cm.</p> <p>2. Motif Burung prenjak pada batik gringsing ceplok bintang mempunyai makna kesetiaan, Karena burung prenjak dalam kehidupanya setia dengan pasangnya untuk itu burung prenjak menjadi simbol kesetiaan.</p>
3		<p>1. Bentuk motif teratai pada batik gringsing ceplok bintang merupakan bentuk naturalis dari bentuk bunga teratai. Ukuranya tinggi 5 cm dan lebar 7 cm. Motif bunga teratai pada batik gringsing ceplok bintang digambarkan dengan 9 kelopak bunga.</p> <p>2. Motif Bunga teratai pada</p>

		batik gringsing ceplok bintang mempunyai makna harapan, Karena melihat bunga teratai selalu berkembang untuk itu bunga teratai mempunyai harapan untuk selalu berkembang.
4		<ol style="list-style-type: none"> 1. Motif daun kapas dalam batik gringsing ceplok bintang merupakan bentuk naturalis dari bentuk daun kapas. Masing-masing daun kapas memiliki ukuran tinggi 5 cm dan lebar 5 cm. 2. Motif Daun kapas pada batik gringsing ceplok bintang mempunyai makna sebagai sandang, Karena sandang terbuat dari kapas untuk itu daun kapas menjadi simbol sandang seperti pada pancasila.
5		<ol style="list-style-type: none"> 1. Motif daun buketan digambarkan dengan 3 tangkai daun, dengan tinggi 7 cm dan lebar 6 cm. 2. Motif daun buketan pada batik gringsing ceplok bintang mempunyai makna kesukacitaan, Karena bunga itu indah untuk itu sering digunakan sebagai simbol kesukacitaan
6		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk motif kupu-kupu merupakan bentuk naturalis dari kupu-kupu dengan ukuran tinggi 7 cm dan lebar 6 cm. 2. Motif Kupu-kupu pada batik gringsing ceplok bintang mempunyai makna keabadian, Karena kehidupan kupu-kupu abadi dai kepompong, menjadi ulat dan kupu-kupu yang berulang-

		ulang yang disebut metamorfosa.
7		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk motif bunga buketan digambarkan dengan dua tangkai bunga yang unurnya tinggi 7 cm dan lebar 5 cm. 2. Makna motif bunga buketan pada batik gringsing ceplok bintang mempunyai makna kesukacitaan, Karena bunga itu indah untuk itu sering digunakan sebagai simbol kesukacitaan.
8		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk motif kopi pecah menyerupai kawung. Dengan ukuran tinggi 5 cm dan lebar 5 cm. 2. Motif Kopi pecah pada batik gringsing ceplok bintang mempunyai makna harapan yang begitu indah, Karena kopi menciptakan aroma keheningan dan ketenangan.
9		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk motif bintang digambarkan dengan 8 sudut dengan ukuran tinggi 20 cm dan lebar 20 cm. 2. Motif Bintang pada batik gringsing ceplok bintang mempunyai makna keteguhan atau ketuhanan dan keteguhan, Karena warna bintang itu tidak pernah pudar, suram tapi ada kepastian selalu muncul di satu tempat dan bintang juga mempunyai kuasa, ada nuansa besar ada sinar dan aura yang merupakan salah satu dari keesaan Tuhan.

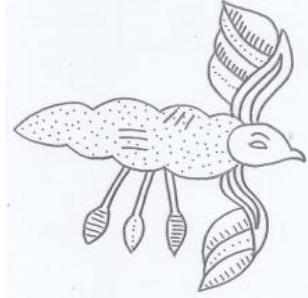
10		Dalam satu lembar kain batik gringsing ceplok bintang mempunyai makna kemampuan untuk mengalahkan kejahatan dengan harapan kesukacitaan dengan ketulusan, keabadian dan kesetiaan agar dapat kepastian dari Tuhan YME.
----	--	--

B. Batik Gringsing Terbuka Lung Kembang

No	Gambar	Keterangan
1		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk gringsing terbuka berupa bulatan-bulatan kecil dengan ukuran 0,5 cm dengan titik hitam ditengahnya. 2. Motif gringsing pada batik gringsing lung kembang mempunyai makna terhindar dari kejahatan, karena gringsing terdiri dari kata gring dan sing yang artinya tidak sakit jadi pemakainya diharapkan terhindar dari pengaruh buruk.
2		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk motif bunga sepatu masing-masing mempunyai 6 kelopak bunga. Ukuranya panjang 9 cm dan lebar 8 cm. 2. Motif Bunga sepatu dalam batik gringsing lung kembang mempunyai makna kesukacitaan, Karena bunga itu indah untuk itu sering digunakan sebagai simbol kesukacitaan.

3		Dalam selembar kain batik gringsing lung kembang mempunyai makna kemampuan mengalahkan kejahatan dengan pengharapan kesukacitaan untuk melalui dinamika kehidupan.
---	---	--

C. Batik Gringsing Terbuka Ceplok Kembang

No	Gambar	Keterangan
1		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk daun kuncup merupakan bentuk stilasi dari kuncup daun yang digambarkan dengan tiga tulang daun dengan ukuran tinggi 7 cm dan lebar 8 cm. 2. Daun kuncup mempunyai makna pengharapan, Karena kuncup atau tunas akan selalu tumbuh untuk itu kuncup daun merupakan pengharapan untuk selalu tumbuh.
2		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk motif merupakan bentuk stilasi dari burung dengan ukuran panjang 17 cm dan lebar 19 cm. 2. Burung perkutut mempunyai makna kesetiaan, Karena burung perkutut dalam kehidupanya selalu setia dengan pasangnya.
3		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk bunga merupakan bentuk naturalis. Dengan ukuran panjang 9 cm dan lebar 8 cm. 2. Bunga mempunyai makna kesukacitaan, Karena bunga itu indah untuk itu sering digunakan sebagai simbol kesukacitaan.

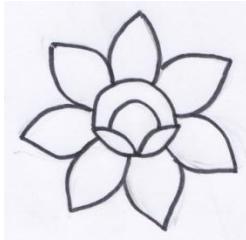
4		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk motif gringsing terbuka berupa bulatan-bulatan kecil dengan titik hitam ditengahnya. 2. Gringsing dengan titik hitam mempunyai makna kebaikan (terhindar dari kejahanan, penyakit), Karena titik hitam dalam gringsing merupakan pusat kehidupan.
5		Keseluruhan dari selembar kain mempunyai makna kemampuan mengalahkan realita kehidupan (kuasa kegelapan, penyakit) harus ada kesetiaan dengan pengharapan kepastian dari tuhan YME untuk kekal.

D. Batik Gringsing Terbuka Buketan

No	Gambar	Keterangan
1		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk motif gringsing terbuka berupa bulatan-bulatan kecil dengan titik hitam didalamnya. 2. Gringsing dengan titik hitam pada batik gringsing buketan mempunyai makna penangkal berbagai kekuatan gelap atau jahat dan penangkal segala penyakit, Karena kata gring berarti sakit dan sing ber arti tidak dan titik hitam merupakan pusat kehidupan.
2		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk ornamen bunga buketan berupa rangkaian dari beberapa bunga dan daun. 2. Buketan pada batik gringsing buketan mempunyai makna kesukacitaan, Karena bunga itu

			<p>indah untuk itu sering digunakan sebagai simbol kesukacitaan.</p>
3			<p>Dalam selembar batik gringsing buketan mempunyai makna dalam kehidupan untuk terhindar dari kekuatan jahat terdapat kesucian dan kepastian untuk meraih kesukacitaan.</p>

E. Batik Gringsing Tertutup Ceplok Kembang

No	Gambar	Keterangan
1		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk motif gringsing tertutup berupa bulatan-bulatan kecil yang tengahnya tidak terdapat titik hitam. 2. Gringsing pada batik gringsing tertutup mempunyai makna harus bisa mengalahkan kehampaan, Karena dalam gringsing tertutup menggambarkan tidak adanya pusat kehidupan.
2		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk bunga digambarkan dengan 6 kelopak bunga dengan ukuran panjang 8 cm dan lebar 8 cm 2. Bunga pada batik gringsing tertutup mempunyai makna kesukacitaan,

		Karena bunga itu indah untuk itu sering di pakai untuk simbol kesukacitaan.
4		Dalam satu lembar kain batik gringsing tertutup mempunyai makna dalam dinamika kehidupan seseorang harus suci untuk bisa mengalahkan kehampaan untuk menuju kebahagiaan atau kesukacitaan.

F. Batik Gringsing Tertutup Lung Kembang

No	Gambar	Keterangan
1		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk motif gringsing tertutup berupa bulatan-bulatan kecil yang tengahnya tidak terdapat titik hitam. 2. Gringsing pada batik gringsing tertutup mempunyai makna harus bisa mengalahkan kehampaan, Karena dalam gringsing tertutup menggambarkan tidak adanya pusat kehidupan.
2		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk motif daun merupakan bentuk penyederhanaan dari bentuk daun dengan ukuran panjang 4 cm dan lebar 2 cm. 2. Daun pada batik gringsing tertutup lung kembang mempunyai makna pengharapan, karena daun selalu bertumbuh.
3		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk bunga digambarkan dengan 5 kelopak bunga dengan panjang 8 cm dan lebar 8 cm. 2. Bunga pada batik gringsing

		tertutup mempunyai makna kesukacitaan, Karena bunga itu indah untuk itu sering di pakai untuk simbol kesukacitaan.
4		Dalam selembar batik dele kecer lung kembang mempunyai makna dalam dinamika kehidupan harus ada pengharapan untuk mengalahkan kehampaan untuk menuju kepastian dan kesukacitaan.

GLOSARIUM

Amba	:Menggambar atau menulis
Background	:Latar belakang
Balance	: Keseimbangan
Cecek	: Titik
Chek list	: Daftar
Deformasi	:Perubahan bentuk secara besar-besaran sehingga bentuk yang tejadi jauh berbeda dengan bentuk aslinya.
Dilorod	:Dihilangkan malam
Distilasi	:Pengubahan bentuk yang disesuaikan dengan suatu bentuk artistik
Form	:Bentuk atau wujud
Gering	:Sakit
Gring	:Kurus
Interveewe	:Yang di wawancara
Interviewer	:Pewawancara
Isen-isen	:Isian
Jarit	: kain yang dipakai untuk bawahan
Kembang	:Bunga
Kontemporer	:Masa kini
Laten	:Tersembunyi
Lung	:Tangkai
Malam	:Lilin yang dipakai untuk mbatik
Manifes	:Nyata
Moment	:Waktu
Patronase	:Batasan
Proportion	: Perbandingan
Rill	:Nyata
Self	:Diri sendiri
Sentono	:Abdi dalem kraton
Simbol	:Lambang
Sing	:Tidak

Spectrum :Zat warna
Structure :Struktur
Sungging :Menulis
Tape Recorder: Tape
Event :Acara
Titik :Titik
To describe :Memaparkan suatu hal
Trevel Dialog :Diskusi
Visual :Dapat terlihat oleh mata atau berwujud

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Untuk mengetahui secara mendalam mengenai batik gringsing bantulan relevansinya bentuk motif dan warna terkait dengan makna simbolik.

B. Pembahasan

Dengan observasi peneliti memperoleh hasil mengenai batik gringsing bantulan dalam prespektif bentuk motif, warna dan makna simbolik relevansinya dengan fungsi berupa:

1. Bentuk Motif
2. Warna
3. Makna simbolik Batik Gringsing terkait dengan fungsinya

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk perusahaan Batik Bantul M Budi Harjana

1. Bagaimana sejarah batik bantulan?
2. Bagaimana sejarah batik gringsing bantulan?
3. Produk apa saja yang dihasilkan dari batik gringsing?
4. Bagaimana ciri khas motif gringsing bantulan?
5. Ada berapa jenis motif gringsing bantulan?
6. Bagaimana ornamen pokok, ornamen pendukung dan ornamen pengisi motif gringsing bantulan?
7. Apakah ada pemakaian secara khusus dari motif gringsing bantulan?
8. Apakah ada makna dari motif gringsing dan ornamen lainnya?
9. Warna apa saja yang biasa digunakan dalam pewarnaan motif gringsing bantulan?
10. Kenapa memakai warna tersebut?
11. Bagaimana pola batik gringsing bantulan?
12. Warna apa saja yang disukai konsumen?
13. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan batik gringsing bantulan?

B. Untuk Perusahaan Batik Pragitha

1. Bagaimana sejarah batik bantulan?
2. Bagaimana sejarah batik gringsing bantulan?
3. Produk apa saja yang dihasilkan dari batik gringsing?
4. Bagaimana ciri khas motif gringsing bantulan?
5. Ada berapa jenis motif gringsing bantulan?
6. Bagaimana ornamen pokok, ornamen pendukung dan ornamen pengisi motif gringsing bantulan?
7. Apakah ada pemakaian secara khusus dari motif gringsing bantulan?
8. Apakah ada makna dari motif gringsing dan ornamen lainnya?
9. Warna apa saja yang biasa digunakan dalam pewarnaan motif gringsing bantulan?
10. Kenapa memakai warna tersebut?
11. Bagaimana pola batik gringsing bantulan?
12. Warna apa saja yang disukai konsumen?
13. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan batik gringsing bantulan?

C. Untuk Museum Batik Yogyakarta

1. Bagaimana sejarah batik gringsing?
2. Motif batik gringsing bantulan termasuk motif batik klasik atau semi klasik?
3. Bagaimana bentuk motif dan warna ciri khas batik gringsing bantulan?
4. Bagaimana ornamen pokok, ornamen pendukung dan ornamen pengisinya?
5. Apakah ada pemakaian secara khusus batik gringsing bantulan?
6. Apa hubungan dari segi *religi* dan *strata sosial* batik gringsing dengan masyarakat Bantul?
7. Apa makna simbolik dari motif-motif tersebut?
8. Apa makna simbolik dari warna tersebut?

D. Untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

1. Bagaimana sejarah batik bantulan?
2. Bantul mempunyai berapa motif batik?
3. Apa yang bapak atau ibu ketahui tentang batik gringsing bantulan?
4. Apakah ada pemakaian secara khusus dai batik gringsing?
5. Bagaimana peranan dinas pariwisata dan kebudayaan dalam mensosialisasikan batik bantulan?
6. Upaya apa saja yang sudah ditempuh pemerintah dalam memajukan dan melestarikan batik bantulan?
7. Upaya apa saja yang sudah ditempuh dinas kebudayaan dan pariwisata dalam pemasaran dan mempromosikan batik bantulan?
8. Apa pemerintah sudah mencanangkan kain batik asli bantul untuk pakaian seragam di instansi, pelajar atau dinas di Bantul?
9. Apa harapan pemerintah untuk batik bantulan kedepanya?

E. Untuk Dinas Perindustrian Perdagangan dan koperasi

1. Bagaimana sejarah batik bantulan?
2. Bantul mempunyai berapa motif batik?
3. Apa yang bapak atau ibu ketahui tentang batik gringsing bantulan?
4. Apakah ada pemakaian secara khusus dai batik gringsing?
5. Bagaimana peranan dinas pariwisata dan kebudayaan dalam mensosialisasikan batik bantulan?
6. Upaya apa saja yang sudah ditempuh pemerintah dalam memajukan dan melestarikan batik bantulan?
7. Upaya apa saja yang sudah ditempuh dinas kebudayaan dan pariwisata dalam pemasaran dan mempromosikan batik bantulan?
8. Apa pemerintah sudah mencanangkan kain batik asli bantul untuk pakaian seragam di instansi, pelajar atau dinas di Bantul?
9. Apa harapan pemerintah untuk batik bantulan kedepanya?

F. Untuk industri batik Topo HS

1. Bagaimana sejarah batik bantulan?
2. Bagaimana sejarah batik gringsing bantulan?
3. Produk apa saja yang dihasilkan dari batik gringsing?
4. Bagaimana ciri khas motif gringsing bantulan?
5. Ada berapa jenis motif gringsing bantulan?
6. Bagaimana ornamen pokok, ornamen pendukung dan ornamen pengisi motif gringsing bantulan?
7. Apakah ada pemakaian secara khusus dari motif gringsing bantulan?
8. Apakah ada makna dari motif gringsing dan ornamen lainnya?
9. Warna apa saja yang biasa digunakan dalam pewarnaan motif gringsing bantulan?
10. Kenapa memakai warna tersebut?
11. Bagaimana pola batik gringsing bantulan?
12. Warna apa saja yang disukai konsumen?
13. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan batik gringsing bantulan?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Pedoman Tertulis

1. Buku yang relevan
2. Arsip
3. Berita terkait (koran, majalah dan internet)

B. Pedoman Dokumentasi

Dokumen pribadi yang dimiliki Museum Batik Yogyakarta, Batik Bantul M Budi Harjana, Batik Topo HS dan Dinas terkait.

1. Gambar motif
2. Kain batik



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-00
10 Jan 2011

Nomor : 694/UN34.12/TU/SRV/12

Yogyakarta, 12 November 2012

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi

Kepada Yth.

Wakil Dekan I

FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Melisa Purbasari No. Mhs. : 09207241004

Jur/Prodi : Pendidikan Seni Rupa / pendidikan seni Kerasinan

Lokasi Penelitian : Pandak Imogiri

Judul Penelitian : Batik Gringring Bantuan diperlukan dari proses, motif dan Warna.

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Observasi untuk penelitian atas nama mahasiswa tersebut diatas.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa
FBS UNY,


Drs. Mardiyatmo, M.Pd
(Jtr) NIP. 19571005 198703 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/1/BG/3.01
10 Jan 2011

Nomor : 1360e/UN.34.12/PP/XI/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

19 November 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Batik Gringsing Bantulan Ditinjau dari Proses, Motif, dan Warna

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : MELISA PURBASARI
NIM : 09207241004
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : November 2012 – Februari 2013
Lokasi Penelitian : Kecamatan Pandak dan Imogiri

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Dr. Widayastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207

<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 695/UN34.12/10/SR/12

Yogyakarta, 12 November 2012

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

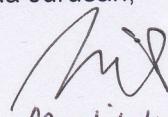
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Seni kerajinan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------------|---|
| 1. Nama | : <u>Melisa Purbasari</u> |
| 2. NIM | : <u>09207241004</u> |
| 3. Jurusan/Program Studi | : <u>Pendidikan Seni Rupa / penelitian seni kerajinan</u> |
| 4. Alamat Mahasiswa | : <u>Dukuh Rto2 RW - Sabdogadi Bantul, bantul Yogyakarta</u> |
| 5. Lokasi Penelitian | : <u>Pandak dan imogiri</u> |
| 6. Waktu Penelitian | : <u>Minggu ke 4 november - Februari</u> |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : <u>Mencari Data</u> |
| 8. Judul Tugas Akhir | : <u>Batik gringsing Bantulan ditinjau dari proses, motif dan warna</u> |
| 9. Pembimbing | : 1. <u>Drs. I Ketut Sunarya, M.Sn</u>
2. |

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,


Dr. Mardiyatmo, M.A.
NIP

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : *Reny*

Umur : *27 Th*

Pekerjaan : *Belajar*

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Melisa Purbasari

Nim : 09207241004

Prodi/jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/ Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta
(UNY)

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul **“Batik Gringsing Bantulan ditinjau dari Makna simboliknya”**.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Bantul,

2013

Responden

BATIK BANTUL
M. BUDHARJANA
Karangjoho RT.05, Triharjo, Pandak, Bantul
Telp : (0274) 42 8283, (0274) 666 6120
Hp : 081 227 89983, 081 227 488884
(.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Heri Saptono
Umur : 34 th
Pekerjaan : PNS, DISPERINDAKOP BANTUL

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Melisa Purbasari
Nim : 09207241004
Prodi/jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/ Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta
(UNY)

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul **“Batik Gringsing Bantulan ditinjau dari Makna simboliknya”**.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Bantul, 20 MAR 2013

Responden

(.....HERI SAPTONO.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **KARMAN**

Umur : **39 th**

Pekerjaan : **PNS**

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Melisa Purbasari

Nim : 09207241004

Prodi/jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/ Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta
(UNY)

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul **“Batik Gringsing Bantulan ditinjau dari Makna simboliknya”**.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Bantul, **Manet** 2013

Responden



KARMAN
(.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : *M. Budi Harjana*

Umur : *47*

Pekerjaan : *Wiraswasta Batik*

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Melisa Purbasari

Nim : 09207241004

Prodi/jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/ Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul **“Batik Gringsing Bantulan ditinjau dari Makna simboliknya”**.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Bantul, 17 - 01 - 2013

Responden

M. Budi Harjana
Kartangjono RT.005/Triluhur/Pandak, Bantul
Telp : (0274) 792.8283, (0274) 666.6120
Hpp : 081.222.89983, 081.222.748884

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : SUGITO

Umur : 47 th

Pekerjaan : WIRASWASTA INDUSTRI BATIK BANTUL

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Melisa Purbasari

Nim : 09207241004

Prodi/jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/ Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta
(UNY)

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul **“Batik Gringsing Bantulan ditinjau dari Makna simboliknya”**.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Bantul, 28 - 2 - 2013

Responden



(.....SUGITO.....)



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/9075/V/11/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY

Nomor : 1360e/UN34.12./PP./XI./2012

Tanggal : 19 November 2012

Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegitan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	:	MELISA PURBASARI	NIP/NIM	:	09207241004
Alamat	:	KARANGMALANG YK			
Judul	:	BATIK GRINGSING BANTULAN DITINJAU DARI PROSES, MOTIF, DAN WARNA			
Lokasi	:	KAB BANTUL Kota/Kab. BANTUL			
Waktu	:	23 November 2012 s/d 23 Februari 2013			

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 23 November 2012

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Aepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul c/q Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda & OR Prov. DIY
4. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
5. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070/2074

Menunjuk Surat : Dari Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/9075/V/11/2012
Tanggal 23 Nopember 2012 Perihal : Ijin penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :

Nama : **MELISA PURBASARI**
P.Tinggi/Alamat : **UNY, Karangmalang Yk.**
NIP/NIM/No. KTP : **09207241004**
Tema/Judul Kegiatan : **BATIK GRINGSING BANTULAN DITINJAU DARI PROSES, MOTIF, DAN WARNA**
Lokasi : **Sentra Industri Batik : Budi Harjono Pandak, Bu. Menik Pandak dan Musium Joglo Cipto Wening Imogiri**
Waktu : Mulai Tanggal 23 Nopember 2012 s/d 23 Februari 2013
Jumlah Personil :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk softcopy (CD) dan hardcopy kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewat-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 05 Des 2012

A.n. Kepala
Sekretaris,
Ub.

Ka. Subbag Umum

Els Fitriyati, SIP, MPA
NIP: 19690129 199503 2 003



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpolinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Perindagkop Kab. Bantul
4. Pimp. Sentra Industri Batik Budi Harjono Pandak
5. Pimp. Sentra Industri Batik Bu. Menik Pandak
6. Pimp. Musium Joglo Cipto Wening Imogiri
7. Yang bersangkutan

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : *Prayoga PH*
Umur : *70*
Pekerjaan : *Budayawan Batik*

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Melisa Purbasari
Nim : 09207241004
Prodi/jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/ Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta
(UNY)

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul **“Batik Gringsing Bantulan ditinjau dari Makna simboliknya”**.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Bantul, *18 Maret* 2013

Responden

MUSEUM BATIK YOGYAKARTA

Jl. Dr. Sutomo 13 A Telp. 562328
Yogyakarta

Prayoga PH
(.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Harto Prayitno (TOPO)

Umur : 67 tahun

Pekerjaan : WiraSewasta Batik

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Melisa Purbasari

Nim : 09207241004

Prodi/jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/ Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta
(UNY)

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul "**Batik Gringsing Bantulan ditinjau dari Makna simboliknya**".

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Bantul, 29 - 03 - 2013

